

**MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK
(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

**ITA YULI KADARWATI
NIM 502180027**

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2020**

**MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

Ita Yuli Kadarwati

NIM: 50210027

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2020**

MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK

(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku serta pengembangan potensi para peserta didik. Pendidikan holistik berupaya agar peserta didik mampu mengenali, memahami, menganalisis, dan mengaitkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai salah satu Lembaga pendidikan islam yang mengedepankan pendidikan holistik, melaksanakan manajemen program bilingual. Pada dasarnya, program bilingual memang dibutuhkan untuk membekali pendidik dan peserta didik memiliki daya saing secara global karena kecakapannya dalam berbahasa inggris. Adapun program tersebut dalam langkah-langkah penetapannya disesuaikan dengan manajemen pada umumnya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala-kendala yang dihadapi. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan mengetahui kendala-kendala apa saja saat diadakannya program bilingual berbasis pendidikan holistik.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai bagaimana manajemen program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan model interaktif dari Miller dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) perencanaan program bilingual meliputi penyiapan kurikulum pembelajaran, penyiapan tenaga pendidik, serta rencana dan program kerja pengembangan, (2) pelaksanaan program bilingual terkait tentang metode pengajaran yang diterapkan yaitu *integrated learning* dimana peserta didik akan menganalisis keterkaitan antar mata pelajaran, selain itu untuk pengembangan kemampuan berbahasa inggris para pendidik mengajar menggunakan bahasa inggris di saat pembukaan, penutupan, dan saat *review* materi sebelumnya, (3) evaluasi program bilingual yang dilakukan dengan menggunakan rapor, sertifikat *English camp* dan TOEFL, serta jumlah peserta didik yang berhasil kuliah di dalam negeri (universitas swasta dan negeri ternama) maupun luar negeri, dan (4) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program bilingual adalah pendidik belum aktif menggunakan Bahasa inggris saat mengajar yang pada akhirnya berimbas pada sulitnya peserta didik memahami soal ujian yang berbahasa inggris.

HOLISTIC EDUCATION BASED PROGRAM MANAGEMENT

(CASE STUDI SMA MUHAMMADIYAH 1PONOROGO)

ABSTRACT

Education has a very important role in shaping attitudes and behavior and developing the potential of students. Holistic education strives for students to be able recognize, understand, analyze, and make connections between one subject and other. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo as an islamic education institution that promotes holistic education, carrier out bilingual program management. Basically, the bilingual program is needed to equip educator and students to have global competitiveness due to their proficiency in english. The program, in its determination steps, is adjusted to management in general, which includes planning, implementation, evaluation, and the constraints faced. Thus, this study aims to analyze planning, implementation, evaluation, and to find out what obstacles are involved when implementing a holistic education based bilingual program.

The type of this research is qualitative research with a case study approach on how to manage bilingual programs at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Researchers used data collection techniques in the form og interiews, observation, and documentation. While the data analysis technique uses an interactive model from Miller and Huberman which includes four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The result of this study are: (1) bilingual program planning includes the preparation of the learning curriculum, the preparation of teaching staff, and development work plans and programs, (2) the implementation of the related bilingual program regarding the applied teaching metho, namely integrated learning where students will analyze the interrelationship between subject, in addition to developing english language skills teaching educators to use english at the opening,closing, and reviewing the previous material, (3) evaluating the bilingual program using report cards, english camp and TOEFL certificates, and the number of students who have successfully studied at hoe (well-kwn private and public universities) and abroad, and (4) the obstacles faced during the implementation of the bilingual program are that educators have not been actively using english when teaching which in the end has an impact on the difficulty of students understanding the language test Question English



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jl.Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp.(0352)481277 Fax.(0352)461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth

Direktur Pascasarjana

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Di

Ponorogo

SURAT PERSETUJUAN

Tesis atas nama saudara:

Nama : Ita Yuli Kadarwati
NIM : 502180027
Prodi : MPI/S-2
Judul : Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik
di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah **selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan** sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah Tesis di Program Pascasaraja IAIN Ponorogo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 3 Nopember 2020

Pembimbing

Dr. M. MiftahulUlum, M.Ag.

NIP. 197403062003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl.Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp.(0352)481277 Fax.(0352)461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Keputusan Dewan Penguji

Tesis yang ditulis oleh Ita Yuli Kadarwati, NIM 502180027, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul "*Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqoshah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pada Hari Selasa, 17 November 2020 dan dinyatakan LULUS

penguji	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nur Kholis, Ph.D NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang		2/12 2020
2	Eny Supriati, M.Pd.I NIP. 197906042005012000 Sekretaris		2. Des 2020
3	Dr. S. Maryam Yusuf, M.Ag NIP. 195705061983032002 Penguji Utama		2. Dec 2020
4	Dr. Miftahul Ulum M.Ag NIP.197403062003121001 Pembimbing/Penguji 2		3. Des 2020

Ponorogo, 04Desember 2020

Direktur Pascasarjana



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ITA YULI KADARWATI

NIM : 502180027

Fakultas : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

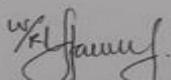
Judul Tesis : MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN
HOLISTIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Desember 2020

Penulis


ITA YULI KADARWATI

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Ita Yuli Kadarwati**, NIM 502180027, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "*Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 1 Ponorogo)*" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, _04 Nopember 2020

Pembuat Pernyataan,



Ita Yuli Kadarwati

NIM 502180027

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam hidup, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Terwujudnya sikap dan perilaku yang baik merupakan tujuan utama sebuah pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 4 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²

Hal ini berarti bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan Undang-undang tersebut juga senada dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Q.S. al-Baqarah/2: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpakan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³

Dalam Al-Qur’an pendidikan diutamakan untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang berfondasi dengan keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 4

³ Departemen Republik Indonesia, 2006. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁴

Pendidikan yang dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik salah satunya adalah dengan penyelenggaraan pendidikan holistik. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau elemen yang ada, seperti elemen intelektual, fisik, emosi dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik yaitu untuk menjadikan setiap individu yang lebih baik lagi yang bisa berkembang secara seimbang baik secara jasmani dan rohani yang utuh dan menyeluruh.⁵

Dampak positif pendidikan holistik yaitu peserta didik mampu menempatkan dirinya di posisi sentral dan aktif terutama dalam keterampilan berfikir. Metode pendidikan holistik mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, yang tentunya hal tersebut haruslah didukung dengan kurikulum yang terintegrasi dengan mengajarkan antara keterkaitan akan segala sesuatu dan mendorong peserta didik untuk mampu mengasah keterampilan berfikirnya.⁶

Tercapainya tujuan pendidikan holistik tentunya dapat diraih dengan adanya komunikasi. Salah satu alat komunikasi yaitu bahasa yang digunakan. Bahasa menduduki peranan penting dalam era globalisasi seperti halnya saat ini yang digunakan dalam komunikasi internasional, baik dalam bidang pembangunan, teknologi, maupun dalam bidang pendidikan. Pada era globalisasi ini, dunia kerja mengedepankan kemampuan berbahasa inggris sebagai satu aspek penting untuk memaksimalkan *skill* (keterampilan) putra-putri mereka dalam berbahasa inggris. Sebuah artikel menunjukkan bahwa “Selain *soft skill*, ternyata ada *hard skill* paling dasar yang harus dimiliki sekarang ini yaitu kemampuan berbahasa inggris. Meski belum semua perusahaan mewajibkan mahir berbahasa inggris, tapi hal ini menjadi ‘pembeda’ dan menjadi nilai positif”.⁷ Pernyataan tersebut sesuai juga dengan Hadist:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ تَحْسِنُ السُّرْيَانِيَّةَ إِهْمَا تَأْتِينِي كُتُبٌ قَالَ فُلْتُ لَأَقَالَ فَتَعَلَّمَهَا فِي سَبْعَةِ عَشْرَ يَوْمًا.

⁴ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1. Dispora.slemankab.go.id pada tanggal 9 September 2020

⁵ Lia Yuliana, 2016. Manajemen Sekolah Unggul yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.1 No.2 2006

⁶ Dwi Erni Wulandari, 2018. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tesis*, UIN Raden Intan Lampung.

⁷ Ismayuli Tri Retno, 2019. Alasan Pentingnya Belajar Bahasa Inggris untuk Dunia Kerja. Diakses pada www.finansialku.com, pada 14 September 2020

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A’asy dari Tsabit bin Ubaid berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya padaku: ‘Apakah engkau bisa bahasa suryani?’ Aku menjawab, ‘Tidak bisa’ Beliau bersabda: ‘Belajarlah!’ Maka aku mempelajarinya hanya dalam tujuh belas hari.”⁸

Sesuai dengan Hadist di atas bahwa menggunakan bahasa asing untuk keperluan pembelajaran memang dianggap perlu dan termasuk mengikuti petunjuk Nabi SAW. Selain itu, bahasa asing juga telah menjadi kunci untuk saling mengenal antar bangsa dan mempermudah berkomunikasi. Hal ini menjadi salah satu yang mendorong sekolah menawarkan program berbahasa Inggris (*Bilingual class*) sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berusaha untuk mengikuti perkembangan teknologi dan bertumpu pada sekolah yang berbasis pendidikan holistik, dimana peserta didik tetap dapat menjadi dirinya sendiri dengan menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, alam dan nilai-nilai spiritual.⁹ Sekolah mendukung dan memfasilitasi peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui pendidikan holistik.

Pelaksanaan dari pendidikan holistik yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dengan berupaya mengembangkan bakat, minat dan kreativitas peserta didik. Salah satu layanan yang diberikan yaitu dalam bentuk motivasi, bimbingan dan dukungan (*support*) dalam mengenalkan sekolah melalui berbagai lomba nasional maupun internasional yang telah diikuti. Lomba yang pernah diikuti yaitu *Bilingual* karena program ini merupakan program unggulan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.¹⁰

Perwujudan dari nilai-nilai spiritual yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan budaya islami serta program-program keislaman yang

⁸ Hadist Ahmad, 20605, diakses di <https://tafsirq.com/en/hadits/ahmad/20605>.

⁹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik (Pendekatan Lintas Perspektif)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 39.

¹⁰ Syahrur, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 30 November 2019).

konsisten yaitu sudah terbentuknya sholat berjama'ah terbimbing, sholat lail, pembinaan baca Al-Qur'an termasuk kelas Tahfid Qur'an yang menjadi bukti bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sekolah unggul yang terus bergerak menuju sekolah yang berkemajuan.

Berbagai prestasi yang telah diraih oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bukan sekedar tertulis di piagam semata, namun lebih kepada tanggung jawab dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik, orangtua dan masyarakat. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah terbukti sebagai sekolah yang berorientasi internasional dengan banyak torehan yang dimiliki seperti, program *Summer Cup*, pertukaran pelajar dan memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti studi lanjut di luar negeri.¹¹

Program bilingual ini merupakan inovasi Kepala Sekolah dalam mengelola lembaga sekolah. Manajemen sekolah berbasis holistik adalah salah satu yang mendorong program ini terbentuk. Kepala sekolah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan pembelajaran yang unggul, berkemajuan dan berbudaya lingkungan namun tetap menjadi sekolah yang bertaraf internasional. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program *Bilingual* yaitu sesuai kurikulum yang digunakan di sekolah dan salah satu cara untuk mendukung penyelenggaraan program *bilingual* dengan menggunakan bahasa inggris, materi yang disampaikan mengacu silabus dari pemerintah dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹²

Dalam pelaksanaan pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip yaitu *Connectedness* (keterhubungan) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. *Inclusion* (keterbukaan) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. *Balance* (keseimbangan) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual.¹³

¹¹ Kholil, *Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 30 November 2019).

¹² Zahrotul, 2013. Implementasi Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.1 No.2, 75.

¹³ Latifah, 2008. Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No.1, Hal 7-9.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, bahwa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terbukti banyak meraih prestasi baik secara nasional maupun internasional dan tentunya menyelenggarakan program *bilingual* dengan semaksimal mungkin karena program ini merupakan program unggulan. Hal ini perlu di kaji lebih lanjut dengan mengadakan evaluasi secara berkala dan menyeluruh untuk mengetahui manajemen serta kelebihan dan kekurangan program *bilingual* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengambil judul tesis “**Manajemen Program *Bilingual* Berbasis Pendidikan Holistik (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana perencanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
4. Problematika dan kendala apa saja yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pelaksanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis evaluasi program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
4. Untuk mengetahui problematika dan kendala yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pelaksanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan bagi pemerhati perkembangan manajemen pendidikan, khususnya manajemen program bilingual. Dan juga sebagai landasan serta rujukan dalam manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a) SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan program bilingual ke depannya dalam *basic* budaya lingkungan.

b) Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola program bilingual berbasis lingkungan.

c) Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas diri guru sebagai pendidik.

d) Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam menerapkan konsep manajemen program bilingual di saat peneliti sudah terjun dalam lembaga pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

1. Tesis Sulastris dengan judul, “*Manajemen Pembelajaran Berbasis Bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya*”.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus untuk memberikan keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) desain pembelajaran bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya; (2) implementasi

¹⁴ Sulastris, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Bilingual (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya)*, (Universitas Negeri Surabaya, 2017).

pembelajaran bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya; (3) evaluasi pembelajaran bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya desain pembelajaran bilingual meliputi pembentukan tim serta koordinator bilingual, mengadakan pelatihan Bahasa Inggris guru serta mendatangkan *native speaker* dari negara lain, menambahkan pelajaran *conversation* pada pelajaran mulok, membuat perangkat pembelajaran, dan pengadaan program penunjang kegiatan siswa berupa ekstrakurikuler *English Club* dan *Arabic Club*.

Sedangkan implementasi pembelajaran bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya meliputi penerapan penggunaan Bahasa bilingual dalam membuka dan menutup pelajaran serta menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah dan praktik secara langsung. Sedangkan evaluasi dari program bilingual yang telah dicanangkan bahwasanya kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan kemampuan guru dalam menguasai Bahasa bilingual masih belum optimal. Sehingga evaluasi tidak hanya ditujukan pada siswa, namun juga kepada guru.

2. Tesis Nurin Yusrina Prasetyani pada tahun 2019 dengan judul: “*Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang*”.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan penerapan manajemen kelas bilingual, dimana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K-13. Bahasa saat pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa untuk pengantarnya menggunakan Bahasa Inggris. Model ini telah diterapkan sejak lama dan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik, dimana mereka telah terbiasa dan kemampuan dalam berbahasa Inggris telah meningkat apabila dibandingkan di awal masuk sekolah.

Di sekolah ini, implementasi program bilingual dimulai sejak kelas 1. Pada setiap tingkatnya ada perbedaan porsi penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar. Hal ini didasarkan pada kemampuan, daya serap, dan prioritas tiap tingkat yang berbeda-beda.

Persamaan kedua penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang manajemen program bilingual yaitu bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini

¹⁵ Nurin Yustina Prasetyani, *Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

memfokuskan tidak hanya manajemen program bilingual saja, namun program bilingual yang berbasis pendidikan holistik untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik saat diberikan program bilingual namun tetap harus mengaplikasikan ilmu tersebut secara menyeluruh (holistik).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis menyusun kerangka dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu: Pendahuluan. Bab ini merupakan sebuah pola dasar yang akan memaparkan alur pemikiran penulis dalam penyusunan tesis yang meliputi, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritik, dan telaah penelitian terdahulu.

Bab dua: Kajian pustaka. Bab ini fungsinya sebagai acuan dasar teori yang digunakan untuk mengkaji data-data empiris yang diteliti meliputi, pengertian pendidikan holistik, jenis dan metode pendidikan holistik, pendidikan holistik dalam perspektif islam, pengertian manajemen, pengertian program, pengertian bilingual, dan jenis program bilingual.

Bab tiga: Metode penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pedoman penulisan dalam menulis tesis yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat: Penyajian dan analisa data. Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data empiris yang substansinya meliputi, tinjauan umum wilayah penelitian, penyajian data, dan analisa data (analisa pendidikan holistik dan analisa manajemen program bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo).

Bab lima: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang akan menyajikan tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar kepustakaan, dan lampiran-lampiran yang diperlukan sebagai penunjang penelitian yang dilakukan.

BAB II

MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK

A. Pendidikan Holistik

1. Definisi Pendidikan

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwasanya pendidikan berasal dari kata “didik” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti bahwa pendidikan adalah segala perbuatan (hal, cara, dan lain sebagainya). Sedangkan dalam Bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogie* yang artinya bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Kemudian istilah itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan sebutan *education* yang memiliki arti tentang bimbingan dan pengembangan.¹⁶

Di samping itu, menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷

Sedangkan ditinjau dari perspektif Agama Islam, pendidikan merupakan perpaduan antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya mengandung makna yang mendalam yang menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungannya dalam hubungannya dengan Allah, sehingga mencakup tiga ruang lingkup pendidikan yaitu formal, semi-formal, dan non-formal. Adapun pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diseleraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan meraih hasil di akhirat. Pendidikan diidentikkan pula dengan proses mencari ilmu untuk membenahi diri.¹⁸ Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Mujadalah (58:11):

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

¹⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

¹⁸ Marzani Anwar, *Modul Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departmen Agama RI dan MCPM-AIBEP, 2009), 27.

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا أَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan segala bentuk upaya yang tersistematis dalam menyampaikan segala ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang menguasai ketajaman analisis, cerdas, memiliki akhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang mumpuni bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Agama Islam

Holistik berasal dari kata “holisme” yang diambil dari Bahasa Yunani yang berarti semua atau keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, holism didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu permasalahan dengan memandang masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.²⁰

Istilah holistik, telah jauh lama digunakan terlebih dahulu dalam bidang kedokteran dan psikologi. Sedangkan dari sudut pandang filosofi pendidikan, holistik berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya individu dapat menemukan identitasnya. Sehingga individu tersebut memahami makna dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan sekitarnya, benda hidup maupun benda mati.

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti Hak Asasi Manusia, keadilan sosial, agama, budaya, hingga pemasaran global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter luas dan pada akhirnya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang muncul. Sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui isu global, namun juga memiliki kecakapan dan memiliki sudut pandang di setiap sisi atas permasalahan tersebut.²¹

¹⁹ Departemen Republik Indonesia, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro.

²⁰ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki>, diakses pada 9 September 2020.

²¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Ed, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4-5.

Pendidikan yang berbasis holistik tidak mengambil pola pikir *binary logic* dimana peserta didik harus memilih satu dari beberapa atau membuang yang lainnya pada beberapa pilihan, melainkan peserta didik diharapkan dapat menerima permasalahan yang ada secara menyeluruh dan dapat menilai dari sudut pandang yang positif. Basis ini mengharuskan peserta didik untuk menilai semuanya dari segi sosial, ekonomi, agama, maupun ilmu umum dan tidak dipecah ke dalam beberapa kategori.

Maka sejatinya, peserta didik tidak dapat berdiri sendiri. Mereka membutuhkan pendidik, kurikulum pendidikan yang terencana dan matang, staf sekolah, ilmu agama untuk diterapkan, dan bahkan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sehingga dengan demikian mereka dapat mengembangkan diri menjadi individu yang berintelektual, potensial, memiliki moral, dan tinggi spiritual.²²

Dalam Islam, istilah holistik disebut dengan *kaffah*, yang berarti keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatunya harus dipandang secara holistik atau menyeluruh. Hal ini ditujukan agar individu tidak mudah untuk menyalahkan dan menilai segala sesuatunya. Allah mencontohkan sekaligus mewajibkan hamba-Nya untuk melakukan hal secara menyeluruh, dalam hal keimanan (keyakinan).²³ Hal ini seperti yang termaktub di dalam QS. Al-Baqarah (2: 208):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁴

Ayat ini menjelaskan keselarasan dalam pendidikan holistik, manusia yang sempurna merupakan cerminan dari pendidikan holistik. Adapun menurut Ahmad Tafsir manusia sempurna dalam pandangan islam adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Memiliki jasmani yang sehat dan kuat.

²² Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 5-6.

²³ Dwi Erni Wulandari, *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Agama Islam*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 22.

²⁴ Departemen Republik Indonesia, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

²⁵ Dwi Erni Wulandari, *Op Cit*.

- b) Mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tepat, memiliki daya analisa yang tajam, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah maupun filosofis.
- c) Memiliki tujuan hidup hanya untuk bertawakkal kepada Allah, seperti suka membantu yang membutuhkan, menjauhi apa saja yang dilarang, dan senantiasa selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik.

3. Prinsip Dalam Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik memiliki beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Scheiner et, al:²⁶

- a) Berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan.
- b) Pendidikan untuk transformasi.
- c) Berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat.
- d) Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya.
- e) Memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat.
- f) Memperkukuh spiritualitas sebagai inti hidup sekaligus pusat pendidikan.
- g) Mengajukan sebuah praktisi mengetahui, mengajar, dan belajar.
- h) Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, terdapat empat prinsip pendidikan holistik menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), yaitu:²⁷

- a) Belajar untuk belajar

Pada tahap ini, saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik langsung bertanya pada apa yang belum diketahui ataupun belum dipahaminya. Hal ini menandakan bahwa terdapat akan terdapat proses pertukaran ilmu dari pendidik ke peserta didik.

- b) Belajar untuk melakukan

Fase ini merupakan fase mengetahui bagaimana cara untuk mengambil risiko dan inisiatif dalam menghadapi risiko yang muncul. Hal ini berarti bahwa

²⁶ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.18 No.4, 2012), 469.

²⁷ R.G Nava, *Holistik Education: Pedagogy of Universal Love*, (Brandon: Holistik Education Press, 2001),

peserta didik berani mengambil sebuah keputusan untuk mengetahui serta memecahkan masalah yang akan atau telah dia ambil.

c) Belajar dalam kehidupan sosial

Pada fase ini, individu harus belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, belajar menguasai prasangka, dogmatis, diskriminasi, sifat yang otoriter, dan semua yang berhubungan langsung dengan tindakan yang menimbulkan provokasi dan peperangan.

d) Belajar menjadi atau melaksanakan sesuatu

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat dan merespon stimulus yang hadir.

4. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan dilaksanakannya pendidikan holistik semata-mata untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut penjelasannya:²⁸

a) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan segala kegiatan otak, seperti berpikir, mengingat, memperoleh pengetahuan, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan, dan berbahasa. Pada ranah kognitif, peserta didik diharapkan untuk mampu mengingat dan benar-benar memahami pelajaran yang diberikan, mulai dari sebab kemunculan hingga dampak.

Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan kandungan makna dalam pelajaran tersebut untuk memberikan pengetahuan yang sesuai dengan keadaan di lingkungan. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki potensi, daya ingat, dan daya analisis yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan terintegrasikan dengan aspek yang lainnya. Pada aspek ini, peserta didik memiliki kecerdasan intelektual (IQ).

b) Afektif

²⁸ Ibid.

Aspek ini menyentuh ke ranah perasaan dan emosi peserta didik. Dimana dalam proses pembelajarannya, ia menjadi tersentuh di sisi terdalam hatinya. Sehingga akan memunculkan etika yang baik dan kemampuan dalam membuat pilihan yang bijak. Peserta didik pada akhirnya memiliki perasaan untuk menggerakkannya ke perbuatan yang benar dan yang seharusnya dilakukan.

Pada aspek ini, peserta didik memiliki kecerdasan emosional (EQ). Sehingga ketika peserta didik memiliki EQ yang baik, maka akan berpengaruh baik pula pada kepribadian dan karakternya.

c) Psikomotor

Sistem Pendidikan Indonesia menyadari bahwa dalam pendidikan, menjaga dan merawat kesehatan tubuh adalah hal yang penting bagi generasi muda. Mata pelajaran olahraga tidak terlepas mulai dari jenjang TK hingga SMA. Hal ini menjadi bukti nyata tentang pentingnya kesehatan jasmani.

Hal ini tidak hanya bertujuan untuk semata-mata berolahraga, namun agar peserta didik lebih memahami dan mengaplikasikan pola hidup sehat. Karena dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Selain itu, kesehatan secara jasmani menjadi cikal bakal peserta didik memiliki daya ingat dan daya konsentrasi yang tinggi.

5. Metode Pendidikan Holistik

Metode pendidikan holistik bermaksud untuk menjadikan spiritual sebagai bagian yang mendasar dari pengembangan ilmu pengetahuan yang ada, dengan mengaitkan segala sesuatunya kepada pendekatan spiritual. Di dalam pendidikan holistik, dikenal dua macam metode yang paling umum digunakan, yaitu:²⁹

a. Pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*)

Metode ini merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi pada suatu pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Penggunaan metode ini pada akhirnya memunculkan kurikulum yang terintegrasi pula dengan karakteristik adanya keterkaitan antarmata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas yang nyata, memberikan peluang kepada peserta

²⁹ Ratna Megawangi, *Op Cit.*

didik untuk bekerja dalam kelompok, memberikan motivasi untuk lebih memahami suatu hal, dan mengajak peserta didik untuk melihat suatu hal secara keseluruhan.

b. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*)

Metode ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan.

6. Desain Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Holistik

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya, sebuah pendidikan tidak hanya mementingkan aspek nilai kemampuan berpikir, namun juga meliputi kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan etika yang baik, memiliki spiritual keagamaan yang baik, dan terampil. Maka untuk mewujudkan hal-hal tersebut, di dalam sebuah pendidikan perlu disusun sebuah kurikulum yang jelas dan terarah.

Kurikulum merupakan materi pelajaran, praktik, kegiatan, dan seluruh pengalaman peserta didik di sekolah yang didesain secara sistematis dan terstruktur agar mencapai tujuan sekolah atau lembaga yang diharapkan, seperti kebiasaan, tata tertib, ekstrakurikuler, dan teladan dari pendidik. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, bahan, isi, indikator keberhasilan, dan cara yang digunakan Lembaga kependidikan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.³⁰

Selain itu, kurikulum juga mencakup semua hal yang bisa mencerahkan dan memberi pelajaran kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena kurikulum pendidikan juga merupakan buku pelajaran, interaksi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik, peserta didik dengan karyawan, serta kondisi lingkungan sekolah. Maka semua hal tersebut harus dirancang dengan matang untuk sistem pembelajaran yang diinginkan.

³⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mengembangkan kurikulum bukan kegiatan yang mudah dan sederhana, karena banyaknya hal yang perlu untuk dipertimbangkan. Maka dalam membentuk kurikulum pun, pendidik harus memasukkan asas-asas yang mendasari pembuatan kurikulum, di antaranya:³¹

a. Asas filosofis

Asas ini mengandung makna bahwasanya di setiap negara tentunya memiliki nilai dan cita-cita filsafat yang berbeda. Maka, dalam hal pendidikan pun tidak bisa disamakan antar negara. Sehingga pembuatan kurikulum pun harus menyesuaikan dengan tujuan dari negara.

b. Asas psikologis

Asas ini mengedepankan kondisi psikis anak atau peserta didik. Kurikulum yang dibuat haruslah melihat kondisi psikis. Karena tiap peserta didik tidak bisa disamakan dalam proses belajarnya.

c. Asas sosiologis

Asas sosiologis mengacu pada praktik bahwasanya manusia akan hidup secara sosial dan saling ketergantungan. Perbedaan agama dan budaya menjadikan asas ini perlu dijadikan sebagai ingatan untuk membuat kurikulum. Karena nantinya peserta didik akan hidup di tengah masyarakat dan mereka harus memahami sosial dari masyarakat tersebut.

d. Asas organisatoris

Asas ini berkenaan dengan permasalahan terkait bagaimana mata pelajaran akan disajikan serta pertimbangan tentang dampak secara langsung kepada peserta didik maupun pendidik.

Di dalam pendidikan holistik, kurikulum pun didesain sedemikian rupa agar peserta didik juga memiliki potensi yang menyeluruh, yaitu jasmani-rohani, akal-hati, serta intelektual-emosional-sosial-spiritual. Karena di samping budaya, kurikulum tersebut juga harus berlandaskan atas norma agama, Al-Qur'an maupun Hadist. Saat perancangan, pendidik dapat memasukkan nilai-nilai dalam Agama Islam sebagai upaya untuk lebih mengenalkan dan memahami norma agama yang selalu berkaitan dengan kehidupan saat turun ke masyarakat.³²

Penyusunan sebuah kurikulum operasional menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan

³¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 11-14.

³² Jejen Musfah, *Op Cit.*

bahwasanya kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).³³ Sedangkan KTSP itu nantinya terdiri atas tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab penuh untuk tujuan, struktur dan muatan kurikulum, dan kalender pendidikan adalah kepala satuan pendidikan. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah para guru di lembaga pendidikan.

Penyusunan KTSP tergantung pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan masing-masing jenjang pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sedangkan penyusunan KTSP juga didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:³⁴

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Hal ini diartikan bahwasanya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, berilmu, kreatif, bertanggung jawab, dan potensial.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum yang dibuat perlu memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, seperti jenjang dan jenis pendidikan, status sosial ekonomi, gender, serta tidak diskriminasi terhadap perbedaan ras, suku, agama, dan budaya.
- c. Tanggap pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya berkembang secara dinamis. Maka peserta didik perlu untuk cepat dan tanggap dalam menghadapi perkembangan tersebut.
- d. Memiliki relevansi dengan kebutuhan kehidupan. Kurikulum yang disusun tentunya melibatkan pemangku kebijakan. Hal tersebut ditujukan agar menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan termasuk di

³³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

³⁴ Herry Widyastono, Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 18, No 4, 2012, hal 472-474.

dalamnya adalah kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, peserta didik perlu untuk terampil di segala bidang.

- e. Belajar sepanjang hayat. Hal ini dimaksudkan bahwa kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan agar peserta didik terus memiliki keinginan belajar sepanjang hidupnya.
- f. Memiliki keseimbangan antara kepentingan daerah maupun kepentingan nasional. Hal ini untuk mewujudkan Bhineka Tunggal Ika karena kurikulum disusun untuk kepentingan daerahnya masing-masing dan tentunya juga untuk kepentingan nasional.

Selanjutnya, dalam penyusunan KTSP menurut BSNP terdapat beberapa acuan operasionalnya, yaitu sebagai berikut:³⁵

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan menjadi dasar pembentukan sebuah kepribadian secara utuh. Sehingga kurikulum yang disusun ditujukan agar sejauh mungkin semua mata pelajaran dapat menunjang keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sehingga penyusunan kurikulum harus memerhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan (IQ, EQ, SQ), dan kinestetik peserta didik.
- c. Keragaman potensi dan karakteristik lingkungannya. Setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Dengan demikian, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis, perlu memerhatikan keragaman yang didorong oleh partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan kebangsaan.
- e. Tuntutan dunia kerja. Kurikulum yang disusun harus mendukung potensi peserta didik serta memberikan jiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup.

³⁵ *Ibid*, hal 20.

- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Kurikulum yang disusun didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Karena ketiga hal tersebut merupakan penggerak utama dalam sebuah perubahan. Maka, kurikulum harus disusun dan dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan.
- g. Agama. Kurikulum yang disusun harus mendukung peningkatan iman, takwa, dan nilai-nilai spriritualitas lainnya dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
- h. Dinamika globalisasi. Perkembangan globalisasi yang semakin pesat membuat pasar secara bebas masuk dan keluar di dalam negeri. Salah satunya pada bidang pendidikan. Sehingga penyusunan kurikulum pendidikan harus mengacu pada visi negara dan bersifat mandiri (tidak bergantung pada pendidikan luar negeri). Sehingga kurikulum tersebut dapat mencetak individu yang mandiri namun mampu bersaing secara global.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum yang disusun diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan para peserta didik.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Penyusunan kurikulum didasarkan pada kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat untuk menunjang pelestarian keragaman budaya yang telah ada.
- k. Kesetaraan gender. Penyusunan kurikulum harus diarahkan pada keadilan dan kesetaraan gender.
- l. Karakteristik satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

7. Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Holistik

Dalam pendidikan holistik, terdapat dua model pembelajaran yang paling umum digunakan. Yaitu model pembelajaran terpadu dan model pembelajaran *contextual teaching learning*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:³⁶

- a. Model pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik aktif untuk mencari, menggali, dan

³⁶ Adri Efferi & Nida Nurjunaedah dalam Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Ed, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 177-206.

menemukan konsep maupun prinsip keilmuan secara holistik/menyeluruh. Model pembelajaran ini akan terjadi apabila peristiwa yang benar-benar ada dan eksplorasi tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar tentang proses dan isi pada beberapa mata pelajaran secara serempak.

Terdapat beberapa alasan untuk menggunakan model pembelajaran terpadu, yaitu (1) meskipun jam sekolah tetap namun ilmu pengetahuan terus berkembang, (2) ada kecenderungan peserta didik tidak betah di sekolah karena apa yang harus dipelajari tidak sesuai dengan kebutuhannya, dan (3) sudah tidak mungkin lagi untuk mengarkan peserta didik sebuah konsep tema yang terpisah-pisah sementara kehidupan peserta didik tidak pernah menuntut untuk pemisahan tersebut.

Model pembelajaran ini juga memiliki beberapa prinsip yang diklasifikasikan menjadi empat hal, yaitu:

1) Prinsip penggalian tema

Prinsip ini mengandung makna bahwasanya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitannya menjadi target utama dalam pembelajaran. Namun terdapat beberapa persyaratan dalam penggalian tema, yaitu:

- a) Tema tidak terlalu luas namun mudah digunakan untuk dipadukan dalam banyak mata pelajaran.
- b) Tema memiliki makna agar dapat memberi bekal kepada para peserta didik.
- c) Tema yang diambil harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- d) Tema yang diambil harus mewakili dan mampu mewadahi sebagian besar minat peserta didik.
- e) Pemilihan tema harus mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f) Pemilihan tema mempertimbangan kurikulum yang berlaku dan harapan masyarakat.
- g) Pemilihan tema mempertimbangan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal apabila pendidik mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Maka, guru harus dapat berperan sebagai berikut:

- a) Guru tidak menjadi pemeran tunggal dalam proses pembelajaran.
- b) Guru memberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada peserta didik.
- c) Guru mengakomodasi terhadap ide-ide yang kadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip evaluasi

Evaluasi merupakan bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya. Perlu adanya beberapa langkah positif dalam prinsip ini, yaitu:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri.
- b) Guru mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai yang didasarkan pada kriteria keberhasilan pencapaian tujuan.

4) Prinsip reaksi

Seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dan juga seorang guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didiknya dalam semua kejadian dan mengarahkannya kepada pembelajaran yang menyeluruh.

Selain itu, model pembelajaran ini memiliki kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatan dari model pembelajaran terpadu di antara adalah, dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran yang memfokuskan pada satu tema besar, maka akan terjadi penghematan waktu. Selain itu peserta didik juga dapat melihat hubungan yang bermakna antar konsep. Peserta didik juga memiliki taraf kecakapan dalam berpikir dan menganalisa karena peserta didik dihadapkan pada pemikiran yang lebih luas saat proses pembelajaran. Kemudian, model pembelajaran ini juga membantu dalam menciptakan struktur kognitif antara pengetahuan dan pengalaman saat belajar. Dan pula akan tercipta kerjasama yang bagus antara pendidik dan peserta didik maupun kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran ini di antaranya adalah dari segi pendidik sendiri seorang pendidik diharuskan untuk memiliki wawasan yang luas, percaya diri, andal, dan berani mengembangkan materi. Apabila pendidik tidak memiliki ini, maka model pembelajaran terpadu tidak dapat terjadi secara optimal. Selain dari segi pendidik, ada pula dari segi peserta didik itu sendiri. Dimana peserta didik diharuskan pula untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki kemampuan asosiatif dan elaboratif. Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga pendidikan juga dapat menjadi kelemahan apabila tidak lengkap dan tidak memadai. Penyusunan kurikulum pun juga harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman. Selain kurikulum, model penilaian juga harus komprehensif. Dan suasana pembelajaran juga harus mengutamakan substansi gabungan antar konsep dengan pemahaman dan latar belakang pendidikan pendidik itu sendiri. Sehingga hal-hal inilah yang apabila tidak dimiliki, maka akan menjadi kelemahan dalam model pembelajaran terpadu.

b. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

CTL merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka mampu menangkap makna pada materi tersebut. Terdapat beberapa strategi yang harus ditempuh apabila Lembaga pendidikan menggunakan model pembelajaran ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajaran yang berbasis pada problem. Peserta didik akan diberikan problem yang sama karena mereka dituntut untuk berpikir secara kritis untuk memecahkan problem tersebut.
- 2) Menggunakan konteks yang beragam dan bervariasi. Materi pelajaran tidak hanya bersumber dari buku teks, namun bisa bersumber dari mana saja baik dari konteks fisik maupun sosial.
- 3) Mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya para peserta didik. Hal ini untuk mewujudkan terbentuknya toleransi.
- 4) Memberdayakan para peserta didik untuk belajar secara mandiri. Karena hal ini sesuai dengan prinsip “belajar sepanjang hayat”. Jadi peserta didik di sekolah mendapatkan bekal kemampuan untuk belajar secara mandiri.
- 5) Belajar melalui kolaborasi, dimana peserta didik bergabung menjadi beberapa kelompok saat proses pembelajaran.

- 6) Menggunakan penilaian yang autentik. Hal ini ditujukan agar memotivasi peserta didik untuk terus maju dan pantang menyerah terhadap potensi yang dimilikinya.
- 7) Mengejar standar yang tinggi dan sesuai. Lembaga pendidikan selalu memiliki standar yang tinggi dan unggul, dikarenakan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan kompetitif dan potensial.

B. Manajemen Program Bilingual

1. Manajemen

a) Definisi Manajemen

Dalam *Encyclopedia of the social science* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. Secara semantic kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.³⁷

Secara terminologis, pengertian manajemen telah diungkapkan oleh beberapa ahli manajemen antara lain George R. Terry, yang berpendapat bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.³⁸

Definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap sebagaimana diungkapkan oleh Muljani A. Nurhadi bahwasanya “*manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien*”.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang

³⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machal, *Manajemen Pendidikan, Konsep, dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 23

³⁸ *Ibid.*, 34

³⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal 3

untuk melakukan kegiatan baik secara perorangan atau bersama orang lain dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Dalam proses pelaksanaannya manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Dalam pendidikan fungsi manajemen pada umumnya meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling).

b) Fungsi-fungsi Manajemen

1) Perencanaan (planning)

a) Definisi perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa mendatang dan diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan yang baik harus dapat menjawab 5W 1H terkait apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana sebuah program dilaksanakan.

b) Unsur-unsur di dalam perencanaan

Di dalam sebuah perencanaan terdapat unsur-unsur, yaitu sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil apa yang ingin dicapai, dan menyangkut masa yang akan datang dalam waktu tertentu.

c) Tujuan perencanaan

Sebagaimana definisinya, tujuan perencanaan adalah: (1) standar pengawasan yang merupakan keseuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, (2) mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya program yang diberlakukan, (3) mengetahui siapa saja yang akan terlibat baik dari segi kualifikasi maupun kuantitasnya, (4) mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk di dalamnya adalah biaya dan kualitas pekerjaan, (5) meminimalkan kegiatan yang tidak produktif untuk menghemat tenaga, biaya, dan waktu, (6) memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan program, (7) memadukan beberapa subjek yang akan ikut dalam program tersebut, (8) memiliki Analisa yang tajam tentang hambatan dan kesulitan yang mungkin akan ditemui, dan (9) memiliki indikator keberhasilan tersendiri.

- d) Langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut:⁴⁰
- i. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
 - ii. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan.
 - iii. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.
 - iv. Menentukan tahapan atau rangkaian tindakan.
 - v. Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan.

2) Pengorganisasian (organizing)

a) Definisi pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan. Dalam pelaksanaannya mereka diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b) Unsur-unsur pengorganisasian

Dalam sebuah pengorganisasian, agar tujuan usaha bersama dapat tercapai dalam tata kerja yang baik, maka harus memenuhi prinsip-prinsip di bawah ini:

- i. Memiliki tujuan jelas yang dapat dipahami dan diterima oleh anggota sehingga dalam organisasi tersebut hanya terdapat satu kesatuan arah.
- ii. Memiliki struktur organisasi yang menggambarkan adanya satu perintah, adanya keseimbangan wewenang dan tanggung jawab. Sederhananya adalah agar mempermudah jalur dan tidak terlalu banyak orang yang terlibat dalam tanggung jawab. Semua kegiatan terbagi habis sehingga tidak satu pun kegiatan yang tidak tertangani, sebaliknya tidak ada satu kegiatan yang mendapatkan penanganan rangkap.⁴¹

3) Pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga (man power)

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 15

⁴¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal 11.

serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.⁴²

Pelaksanaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan usaha dan metode untuk mendorong para pihak yang terlibat agar mau dan termotivasi untuk melaksanakan program yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan sebuah organisasi.

Secara garis besar, sebuah pelaksanaan bertujuan untuk kelangsungan hidup sebuah organisasi. Dan pelaksanaan juga berperan sebagai pengarah yang diberikan oleh *stake holder* kepada pihak terlibat. Dan di dalamnya terdapat unsur pelaksanaan program seperti motivasi, komunikasi, kepemimpinan, perubahan, perkembangan organisasi, dan manajemen konflik.

4) Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah usaha untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaraan kerja para pegawai dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuan.⁴³ Adapun tujuan utama pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindarkan terjadinya penyelewengan. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengawasan:⁴⁴

- a) Bahwa pekerjaan pengawasan tidak boleh dilakukan sebagai pekerjaan semata-mata tetapi harus terbuka.
- b) Dilakukan terhadap semua bawahan dan tidak pilih-pilih.
- c) Harus objektif, tidak disertai dengan rasa sentimen pribadi.
- d) Dilakukan bukan hanya dengan pengamatan melalui mata, tetapi juga dengan indera yang lainnya.
- e) Dilakukan di segala tempat dan setiap waktu.
- f) Menggunakan catatan secermat mungkin agar data yang terkumpul dapat lengkap, untuk menghindari subjektifitas.
- g) Jika ditemukan adanya penyimpangan, harus segera ditangani.

Sedangkan sebuah pengawasan dapat berjalan optimal apabila di dalamnya ada unsur-unsur yang dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

⁴² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Op Cit*, 131

⁴³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Op Cit*, 14

⁴⁴ *Ibid...*, 14

a) Faktor yang diawasi

Sebelum dilakukannya pengawasan, alangkah lebih baiknya apabila *stake holder* menganalisis faktor apa saja yang memungkinkan menjadi pendukung dan penghambat. Sehingga ketika kemunculan faktor yang tidak penting maka akan memiliki penanganan segera dan faktor tersebut tidak menjadi pengganggu.

b) Identifikasi hasil yang diharapkan

Seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan program benar-benar memahami bagaimana rencana program dan bagaimana pelaksanaannya. Karena parameter indikator yang tidak jelas akan membuat pengawasan berjalan tidak efektif.

c) Pengukuran kinerja

Pengukuran kinerja dilakukan untuk membandingkan antara hasil actual dan hasil yang diinginkan. Sehingga pengukuran kinerja dapat dijelaskan secara kuantitasi dan objektif.

d) Aplikasi tindakan

Aplikasi tindakan ditujukan untuk mengoreksi, sehingga pihak terkait dapat memperkecil gap yang terjadi dengan pengimplementasian hal yang dianggap penting.

c) Konsep Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang memberikan otonomi pada sekolah secara luas yang melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi tersebut diberikan agar sekolah dengan leluasa mengelola sumber daya dan dananya yang tentunya dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Sedangkan keterlibatan antara sekolah dengan masyarakat adalah agar masyarakat memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan melalui berbagai macam kegiatannya. Penerapan manajemen berbasis sekolah ini diharapkan agar sekolah lebih mandiri dalam menggali, mengalokasikan, menentukan kebutuhan dan prioritas, mengendalikan, dan bertanggung jawab pada apa yang terjadi.⁴⁵

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 132-138.

Selain itu manajemen berbasis sekolah juga merupakan reformasi pendidikan yang menawarkan sekolah untuk menyediakan sistem pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Adapun tujuan dalam manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dapat diperoleh dari keleluasaan mengelola sumber daya yang mencakup keterlibatan masyarakat dan penyederhanaan birokrasi yang telah ada. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh melalui partisipasi orang tua dengan sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme kepala sekolah dan guru, dan berlakunya sistem insentif-disinsentif. Sedangkan pemerataan pendidikan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah akan lebih berfokus pada kelompok tertentu. Hal ini sangat dimungkinkan karena masyarakat elit yang memiliki kepentingan terkait pemerintahan memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

Manfaat dari manajemen berbasis sekolah adalah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang seluas-luasnya kepada sekolah, namun sekolah tidak lepas dari pertanggungjawaban. Dengan adanya kebermanfaatannya tersebut pada akhirnya sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru dan guru menjadi lebih mudah dalam berkonsentrasi. Selain itu para peserta didik juga memiliki konsentrasi tinggi pada potensi yang dimilikinya.

Namun, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam manajemen berbasis sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kewajiban sekolah
- 2) Kebijakan dan prioritas pemerintah
- 3) Peranan orang tua dan masyarakat
- 4) Peranan profesionalisme dan manajerial
- 5) Pengembangan profesi

d) Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah memiliki beberapa karakteristik khusus yang akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Organisasi	Proses belajar	Sumber daya	Sumber daya
------------	----------------	-------------	-------------

sekolah	Mengajar	manusia	dan administrasi
Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah	Meningkatkan kualitas belajar peserta didik	Memberdayakan staf dan menempatkan personil yang dapat melayani keperluan semua peserta didik	Mengidentifikasi semua sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sesuai kebutuhan
Menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolah mandiri	Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas	Memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis sekolah	Mengelola dana sekolah
Mengelola kegiatan operasional sekolah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf	Menyediakan dukungan administratif
Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat	Menyediakan program pengembangan yang diperlukan peserta didik	Menjamin kesejahteraan staf dan peserta didik	Mengelola dan memelihara Gedung dan sarana lainnya
Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab	Program pengembangan yang diperlukan peserta didik	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara Gedung dan sarana lainnya

e) **Efektivitas, Efisiensi, dan Produktivitas Manajemen Berbasis Sekolah**

1) **Efektivitas**

Efektivitas merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan berbagai tugas dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas berkaitan dengan semua tugas pokok, pencapaian tujuan, ketepatan waktu pelaksanaan, dan adanya partisipasi yang aktif dari semua pihak. Efektivitas memiliki kriteria jangka pendek yang bertujuan untuk menunjukkan hasil kegiatan dalam kurun waktu setahun yaitu kepuasan, efisiensi, dan produksi. Sedangkan jangka menengah dalam kurun waktu lima tahun kriterianya adalah perkembangan dan kemampuan adaptasi. Dan jangka lama adalah untuk menilai masa depan dengan kriteria kemampuan

untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kemampuan untuk membuat perencanaan yang strategis bagi pelaksanaan kegiatan yang mendatang.

2) Efisiensi

Efisiensi merupakan elemen yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah karena sekolah pada umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana. Efisiensi lebih menekankan pada perbandingan antara *input* (sumber daya) dengan *output*. Dan suatu kegiatan dalam sekolah dapat dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan pemakaian sumber daya yang minimal.

3) Produktivitas

Dalam dunia pendidikan produktivitas berkaitan dengan keeseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sederhananya produktivitas pendidikan dapat diukur dengan melihat indeks pengeluaran riil pendidikan, yakni dengan cara menjumlahkan pengeluaran dari banyaknya peserta didik yang ada. Namun cara ini tidak menceritakan apapun tentang kualitas lulusan program pendidikan, karena datanya bersifat kasar.

Sehingga produktivitas pendidikan dapat ditinjau dari tiga dimensi menurut Thomas, yaitu:

- a) Meninjau produktivitas sekolah dari keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan baiknya layanan yang dapat diberikan kepada seluruh pihak sekolah.
- b) Meninjau produktivitas sekolah dari keluaran perubahan perilaku.
- c) Melihat produktivitas sekolah dari keluaran ekonomi yang berkaitan dengan pembiayaan dalam layanan pendidikan.

f) Koordinasi, Komunikasi, dan Supervisi dalam Manajemen Berbasis Sekolah

1) Koordinasi

Koordinasi seringkali diartikan sebagai bentuk kerja sama. Padahal dalam artian yang lebih luas lagi, di dalam koordinasi juga terkandung sinkronisasi. Koordinasi tidaklah sama dengan kerja sama. Karena kerja sama dapat terjadi tanpa adanya koordinasi, sedangkan koordinasi aka nada

upaya untuk menciptakan sebuah kerja sama. Secara menyeluruh, koordinasi merupakan proses penyatuan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa individu dengan berbagai Lembaga sehingga apa yang diupayakan dapat selaras.

Dalam pelaksanaannya, suatu koordinasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Seorang pemimpin bertanggung jawab dalam jalannya koordinasi, dengan artian bahwa seorang pemimpin akan berhasil jika melakukan koordinasi.
- b) Ada syarat mutlak dalam sebuah koordinasi, yaitu adanya kerja sama.
- c) Untuk mencapai tujuan Lembaga, koordinasi harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- d) Koordinasi diterapkan di dalam kelompok karena yang melakukan koordinasi terdiri dari beberapa kumpulan individu untuk mencapai tujuan Bersama.
- e) Inti dari sebuah koordinasi adalah kesatuan tindakan.
- f) Koordinasi memiliki tujuan yang sifatnya tujuan secara bersama-sama.

Selain itu, suatu koordinasi juga harus berpegang teguh kepada lima prinsip utama, yaitu:

- a) Koordinasi dimulai dari tahap yang paling pertama dilakukan, yaitu perencanaan.
- b) Dalam berkoordinasi, hal yang harus diperhatikan adalah kondusifnya iklim bagi kepentingan Bersama.
- c) Adanya proses yang teris-menerus dan berkesinambungan dalam sebuah proses koordinasi.
- d) Di dalam koordinasi terdapat tujuan yang akan dicapai secara Bersama-sama.
- e) Adanya perbedaan pendapat dalam koordinasi haruslah diakui sebagai pengayaan dan dapat dikemukakan secara bebas dan terbuka. Namun perlu diselidiki tentang kebenarannya dalam kaitannya secara keseluruhan.

Dalam manajemen berbasis sekolah, koordinasi sangat diperlukan. Hal ini untuk menyatukan kesamaan cara pandang antar berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan dan tujuan sekolah itu sendiri, mulai

dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat setempat. Dengan demikian, sebuah koordinasi bermanfaat untuk melakukan gerak sentripental. Gerak sentripental merupakan gerakan yang mengembalikan kegiatan yang terpisah agar bersatu dengan kesatuan kegiatan utama. Karena dalam hal ini, tiap unit cenderung hanya memberikan perhatian yang besar terhadap unit masing-masing. Maka perlu ada gerakan untuk menyatukannya, yakni melalui koordinasi yang dilakukan oleh semua pihak sekolah. Karena dengan koordinasi, kesatuan antar unit akan memberikan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan sekolah.

Dengan demikian, apabila dispesifikkan kembali, manfaat koordinasi dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari dan bahkan menghilangkan perasaan terpisahkan antara unit satu dengan yang lainnya.
- b) Menjauhkan individu dari perasaan bahwa dirinya atau jabatannya adalah yang paling penting di dalam sebuah Lembaga.
- c) Mengurangi atau menghindari timbulnya perbedaan pendapat atau perselisihan antar pihak di dalam maupun di luar Lembaga yang terkait koordinasi.
- d) Menhindarkan dari perebutan sarana atau prasarana.
- e) Untuk menghindari waktu menunggu dalam jangka waktu lama.
- f) Untuk menghindari tumpang tindihnya suatu pekerjaan atau sebaliknya.
- g) Menumbuhkan kesadaran untuk saling melengkapi dan saling membantu di antara pihak sekolah terutama jika berada di wilayah yang sama.
- h) Memberikan jaminan tentang kesatuan perspektif, langkah, dan tindakan, sehingga muncul kesadaran untuk saling memberi tahu apabila terjadi permasalahan.
- i) Dapat mencegah terjadinya perselisihan antar Lembaga karena perebutan kekuasaan, jabatan, wewenang, dan tanggung jawab.

Pada praktiknya, koordinasi memiliki beberapa jenis dalam rangka meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja. Berdasarkan ruang lingkup dan arah kegiatan, koordinasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu koordinasi *intern* dan *ekstren*. Koordinasi *intern* merupakan koordinasi

yang dilakukan di dalam satu ruang lingkup Lembaga yang terjadi di antara para pejabat atau unit. Koordinasi *intern* dibagi menjadi tiga hal, yaitu (1) koordinasi structural yang bersifat hierarkis karena satu unit dengan yang lainnya berada di satu garis komando yang sama, (2) koordinasi horizontal atau koordinasi fungsional yang merupakan koordinasi yang terjadi karena kedudukan antara yang mengkoordinasikan dengan yang dikoordinasikan setingkat eselonnya, dan (3) koordinasi diagonal yang merupakan keadaan dimana yang mengkoordinasikan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi eselonnya dibandingkan yang dikoordinasikan, namun satu dengan yang lainnya tidak berada di garis komando yang sama. Sedangkan koordinasi *ekstern* merupakan koordinasi antar pejabat dari berbagai Lembaga yang ada. Koordinasi ini termasuk dalam jenis koordinasi fungsional yang didasarkan pada kesamaan fungsi, tujuan, dan kepentingan.

Hakikatnya, sebuah koordinasi dapat dilakukan secara formal dan non-formal. Secara formal dapat dilakukan dengan upaya impersonal seperti kehidupan birokrasi, membuat pedoman atau peraturan, dan pengangkatan pejabat secara bersamaan atau peresemian dokumen. Sementara untuk non-formal dapat dilakukan dengan pembicaraan dan konsultasi pada saat bertemu di luar acara atau kegiatan dinas.

2) Komunikasi

Dalam manajemen berbasis sekolah, komunikasi menjadi aspek yang tidak kalah pentingnya. Komunikasi sangat dibutuhkan karena akan berpengaruh terhadap kemudahan, kenyamanan, dan kelancaran dalam proses manajemen. Sebagaimana koordinasi, komunikasi juga dibagi menjadi dua hal, yaitu komunikasi *intern* dan komunikasi *ekstern*. Berikut adalah penjelasannya.

a) Komunikasi *intern*

Komunikasi *intern* merupakan komunikasi yang dilakukan di dalam sekolah, yang meliputi antarguru, antarmurid, guru dengan murid, atau kepala sekolah dengan guru. Komunikasi menjadi hal yang penting karena untuk mewujudkan keharmonisan di dalam lingkup sekolah. Banyak sekali manfaat yang akan didapatkan apabila sebuah sekolah memiliki komunikasi *intern* yang harmonis, salah satunya adalah terjaganya kerukunan dan toleransi di antara sesama. Tidak

hanya itu saja, komunikasi juga bermanfaat untuk mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan di sekolah. Komunikasi *intern* tidak hanya berlaku pada pemula di dalam sekolah. Bahkan guru senior pun juga harus memiliki kemampuan ini. Hal ini diperlukan untuk memecahkan permasalahan di dalam sekolah terkait pendidikan karena pendidikan bersifat berkembang.

Adapun prinsip-prinsip dalam jenis komunikasi ini adalah bersikap terbuka, tidak memaksakan kehendak dan pendapat, mendorong suasana demokratis dan kekeluargaan, mendorong guru untuk mau dan mampu mengutarakan pendapat, membiasakan diri untuk berdiskusi secara terbuka, memotivasi guru untuk bijak dalam mengambil dan mentaati sebuah keputusan, serta berlaku sebagai pengarah dan pengambil kesimpulan secara redaksional.

b) Komunikasi *ekstern*

Komunikasi *ekstern* merupakan komunikasi yang dilakukan di luar sekolah atau dengan artian lain yang merupakan bentuk hubungan sekolah dengan lingkungan eksternal di sekitarnya. Komunikasi ini perlu karena untuk mendapatkan respon dan masukan dari luar sekolah berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah. Komunikasi ini juga dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan belajar mengajar seperti menggunakan orang tua dan masyarakat sebagai *human resources*.

Dalam praktiknya, komunikasi ini untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Sekolah dapat menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik melalui beberapa cara, seperti mendatangkan orang tua secara langsung ke sekolah untuk diberikan pengarahan dan lain sebagainya. Hal-hal yang mendasar dari pelaksanaan komunikasi ini adalah adanya kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Dalam sistem pendidikan nasional pun telah dijelaskan bahwasanya pendidikan adalah tanggung jawab Bersama baik orang tua, guru, ataupun pemerintahan. Sedangkan kesamaan tujuan, berarti bahwa orang tua dan guru sama-sama ingin mencetak individu yang baik, memiliki perilaku dan sikap yang mulia, dan berguna bagi Indonesia. Sehingga dengan adanya komunikasi ini,

maka antara orang tua dan pihak sekolah tidak terjadi perselisihan yang berat atau ketidaksamaan persepsi.

Tujuan spesifik dari hubungan sekolah dengan orang tua adalah agar dapat saling membantu dan saling mengisi, orang tua dapat memberikan bantuan dalam bentuk uang atau barang ke sekolah, untuk mencegah perilaku peserta didik yang kurang baik, dan sekolah dan orang tua secara bersama-sama membuat rencana yang baik. Hubungan ini tentunya tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa cara untuk menjalin hubungan ini yaitu (1) melalui dewan sekolah, yang merupakan suatu lembaga yang dibentuk untuk pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, (2) melalui BP3 yang merupakan organisasi orang tua peserta didik yang berfungsi untuk memberikan bantuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan membantu menyukseskan acara di sekolah, (3) saat pertemuan penyerahan rapor, dan (4) melalui ceramah ilmiah dengan mengundang orang tua peserta didik ke sekolah.

Selain menjalin hubungan dengan orang tua, sekolah juga perlu menjalin hubungan dengan masyarakat, karena sekolah juga merupakan lembaga sosial kemasyarakatan dan masyarakat pun tidak bisa dipisahkan dari kepentingan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk komunikasi *ekstern* yang dijalin karena adanya kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Hal tersebut didasari dari keyakinan bahwa selepas sekolah, para peserta didik tersebut akan kembali ke lingkungan masyarakatnya yang tentunya dengan perubahan sikap dan perilaku yang semakin baik.

Di samping itu, tujuan dari hubungan sekolah dengan masyarakat adalah agar terciptanya rasa saling membantu, mengisi, dan menggalang bantuan apabila sama-sama membutuhkan. Hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat akan dapat mengembangkan program bersama bagi pembinaan peserta didik dan dapat mengurangi atau mencegah peserta didik berbuat yang tidak baik. Selain itu, pendidikan juga dikenal sebagai lembaga yang terus bergerak sehingga membutuhkan dana yang terus mengalir dan banyak. Maka dalam rangka perwujudan ini pula, sekolah sangat perlu untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Karena masyarakat dapat menjadi

donatur secara langsung kepada pihak sekolah untuk terus memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi para peserta didik.

Hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bidang, seperti pendidikan kesenian, keterampilan, rohani, dan olahraga. Hubungan di bidang pendidikan kesenian adalah untuk mengembangkan bakat seni para peserta didik karena di sekolah waktunya sangat terbatas, sehingga dapat meminta bantuan kepada masyarakat. Hubungan di bidang keterampilan diperlukan karena peserta didik di sekolah juga dituntut untuk memperoleh keterampilan wajib seperti komputer, bahasa inggris, pertanian, teknik, dan jasa lainnya. Sedangkan bidang olahraga juga menjadi hal penting, bahwasanya manusia yang berkualitas yang dicita-citakan adalah yang sehat secara jasmani maupun rohani.

Sama halnya dengan hubungan sekolah dan orang tua, masyarakat pun juga dapat berhubungan dengan sekolah dengan melalui dewan sekolah, BP3, rapat bersama, radio dan televisi, konsultasi, surat dan telepon, pameran sekolah, dan ceramah.

3) Supervisi

Secara etimologi, supervise berasal dari kata “super” dan “visi” yang bermakna melihat dan meninjau dari atas, dimana atasan dalam sebuah lembaga menilai segala aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah, supervise ditekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan, kinerja, dan potensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam *Carter Good's Dictionary of Education* dikemukakan bahwasanya supervise adalah sebagai berikut:

Segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi, dan merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar, serta evaluasi pengajaran.

Adapun tujuan dan fungsi supervise melihat dari definisi dan hakikatnya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membina tenaga kependidikan agar lebih memahami tujuan sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut.
- b) Mengembangkan rasa kesatuan dan kolegalitas antarguru.
- c) Memperbesar kesanggupan tenaga kependidikan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik di masyarakat.
- d) Membantu tenaga kependidikan dalam mendiagnosa aktivitas dan kesalahan secara kritis sehingga mampu menemukan jalan keluar dan membentuk rencana yang baru.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk tolong menolong.
- f) Meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
- g) Membantu kepala sekolah untuk promosi kegiatan-kegiatan sekolah kepada masyarakat.
- h) Melindungi pihak yang disupervisi agar terhindar dari kritikan yang tidak sehat.
- i) Untuk mengembangkan potensi dan kreativitas.

Supervise di bidang pendidikan dilakukan atas dasar adanya kerja sama, partisipasi, dan kolaborasi, sehingga tidak ada ancaman atau paksaan dari pihak manapun. Dalam hal ini supervise dapat dikatakan tentang bagaimana memberikan kemudahan dan membantu guru untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sehingga untuk merealisasikannya, terdapat sepuluh tugas utama seorang supervisor, yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu guru agar lebih memahami bagaimana kondisi peserta didik.
- b) Membantu untuk mengembangkan dan memperbaiki diri.
- c) Membantu seluruh tenaga kependidikan di sekolah agar mengoptimalkan kemampuan dan potensi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- d) Membantu guru untuk meningkatkan model pengajaran yang efektif bagi peserta didik.
- e) Membantu kondisi guru.
- f) Membantu guru agar memberikan penilaian kepada peserta didik dengan baik dan adil.
- g) Memberikan stimulus kepada para guru agar dapat introspeksi terhadap diri dan pekerjaannya.

- h) Memotivasi guru agar lebih bergairah dalam menjalankan pekerjaannya.
- i) Membantu guru untuk menerapkan kurikulum yang diberlakukan.
- j) Membantu guru agar dapat menyampaikan informasi kegiatan sekolahnya terhadap masyarakat umum.

Sedangkan dalam supervise terdapat beberapa macam Teknik yang dapat dilakukan untuk kepentingan tersebut, yaitu kunjungan dan observasi sekolah, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan professional.

Teknik yang pertama adalah kunjungan dan observasi sekolah. Teknik ini dapat dilakukan dengan tiga pola yaitu kunjungan dan observasi sekolah tanpa memberi tahu guru yang akan dikunjungi, kunjungan dan observasi sekolah dengan memberi tahu guru yang akan dikunjungi, serta kunjungan dan observasi karena diundang. Dalam hal ini yang menjadi kontroversi adalah ketika supervisor melakukan kunjungan dan observasi tanpa memberi tahu guru yang akan dikunjungi. Namun kunjungan mendadak yang dilakukan, supervisor akan menemukan keadaan yang sebenarnya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Meskipun demikian, lebih baik supervisor memberitahukan tentang kehadirannya, lebih-lebih apabila undangan. Karena kedua pola tersebut terbukti berhasil menjalin hubungan yang harmonis antara supervisor dengan guru.

Teknik yang kedua adalah pembicaraan individual, yaitu pembicaraan yang dilakukan antara supervisor dengan guru setelah adanya kunjungan dan observasi. Pembicaraan individual merupakan salah satu cara agar supervisor menemukan dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Teknik ketiga adalah diskusi kelompok yang merupakan suatu kegiatan mengumpulkan beberapa orang dalam sebuah situasi dan interaksi lisan untuk bertukar informasi dan mencapai keputusan yang mufakat. Kegiatan dalam Teknik ketiga ini di sekolah dapat dikembangkan dalam rapat sekolah untuk membahas berbagai macam permasalahan dan alternatif pemecahannya.

Teknik keempat adalah demonstrasi mengajar, yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang benar-benar mampu dan ahli dalam mengelola kelas, sehingga guru tersebut menjadi panutan

oleh guru lain. Maka dari itu supervisor perlu menjelaskan kepada guru akan kesempatan demonstrasi mengajar. Karena para guru hendaknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menganalisis penampilan mengajar oleh guru lain.

Teknik yang terakhir adalah perpustakaan profesional, yang merupakan kemauan dan kemampuan guru untuk menjadi *reading people* dan menjadi bagian dari masyarakat yang belajar, dimana belajar adalah kebutuhan dalam hidupnya. Maka demi tercapainya kepentingan tersebut diperlukan berbagai sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Program

Program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.⁴⁶ Suatu program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan untuk mendekati masalah. Dalam menghadapi masalah terlebih dahulu perlu untuk merumuskan apa dan bagaimana menyelesaikannya. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu program akan mengalami kesulitan, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perencanaan program terdapat faktor tujuan dan faktor sarana yang perlu diperhatikan, baik sarana personal maupun materiil.

a) Perencanaan program

Perencanaan program dikembangkan dengan tujuan untuk memperjelas bagaimana suatu visi dapat dicapai. Perencanaan program merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang diperlukan dalam rangka melaksanakan suatu rencana, penjabaran rinci tentang langkah-langkah yang diambil untuk menjabarkan kebijakan sesuai kebutuhan dan sasaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh kebijakan organisasi. Perencanaan program tidak terlepas dari strategi utama sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan program juga merupakan sebuah proses untuk memilih, menyeleksi, dan menyesuaikan program sekolah dengan sasaran yang hendak dicapai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungan untuk mencapai

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1988), hal 1.

tujuan program yang baik. Di setiap perencanaan selalu terdapat kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Di antaranya adalah seperti perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, identifikasi, dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perumusan tujuan tentunya ditetapkan oleh *stake holder* dan komite sekolah yang akan membahas tentang kebutuhan formulasi dalam mencapai tujuan. Kemudian, dengan memilih program yang sesuai dengan kebutuhan masa depan, dengan mengidentifikasi sumber daya terkait dengan program bilingual, sekolah diharapkan mampu merancang program yang searah dengan perubahan zaman. Bagian terakhir dari perencanaan yakni tentang bagaimana sekolah mengidentifikasi dan mengarahkan sumber daya manusia yang terbatas untuk melaksanakan program tersebut sejalan dengan keinginan dan tujuan program, sehingga hasil yang maksimal dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan program yang baik adalah upaya untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tidak menyimpang dari konsep dan tujuan awal dan sesuai dengan objek yang ditangani. Perencanaan diharapkan tepat guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah melakukan proses perencanaan program yang matang untuk menyeimbangkan perubahan kebijakan pemerintah yang sering terjadi di Indonesia. Perencanaan program itu sendiri mampu mengubah sebuah lembaga pendidikan agar sesuai dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan internal dan eksternal.

b) Pelaksanaan program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pelaksanaan program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung oleh kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program juga merupakan usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara rinci dan sistematis. Adapun faktor yang dapat menunjang

pelaksanaan program adalah komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Komunikasi menyangkut proses penyampaian, kejelasan, dan konsistensi informasi. Sumber daya merupakan hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan program, seperti jumlah staf, kualitas mutu staf, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, dan fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan disposisi merupakan sikap dan komitmen dari seluruh pihak yang terkait dalam pelaksanaan program. Dan struktur birokrasi adalah seperti SOP (Standar Operating Procedures) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.

c) **Evaluasi program**

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan sebuah Lembaga atau organisasi serta untuk sarana pengambilan keputusan, apakah program dapat dilanjutkan atau diberhentikan.⁴⁷

3. **Bilingual**

a) **Sejarah bilingual**

Penelitian modern tentang pemerolehan Bahasa pada akhir abad ke-18, ketika filsuf Jerman, Dietrich Tiedeman, mencatat pengamatannya atas perkembangan psikologis dan linguistik anak belianya. Pada akhir abad ke-19, Francois Gouin, mengamati keponakannya dan dari sanalah beliau menyusun **“Metode Serial Pengajaran Bahasa Asing”**. Pada abad ke-20, para peneliti mulai menganalisa Bahasa anak-anak secara sistematis dan berusaha mengungkap watak yang didapat dari proses sosio-linguistik yang memungkinkan setiap manusia mencapai kontrol mudah atas sistem komunikasi yang luar biasa kompleks. Beberapa dasawarsa kemudian, langkah-langkah penting diambil khususnya dalam model-model generatif dan kognitif untuk menjelaskan pemerolehan Bahasa-bahasa tertentu serta untuk menyelidiki aspek universal pemerolehan Bahasa.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 27.

Penerapan bilingual di negara berkembang, seperti Indonesia, bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang *capable* dan mampu berdaya saing secara internasional, meskipun belum lama dilaksanakan. Sejak tahun 2006/2007 beberapa sekolah di Indonesia telah melaksanakan pendidikan bilingual dalam pembelajarannya di kelas. Pendidikan Bahasa dijadikan sebagai salah satu jurusan favorit di sekolah, selain IPA dan IPS. Maka dari itu, pendidikan bilingual di Indonesia yang telah diakui sebagai pendidikan kaum elit dan memiliki prestise tertinggi serta sistem penilaian khusus, sertifikasi, dan kualifikasi yang baik berkembang semakin pesat.

b) Pengertian bilingual

Bilingual merupakan suatu sistem pendidikan baru dalam menghadapi globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang di dunia. Pendidikan bilingual atau biasa disebut dengan *bilingual class* telah diterapkan di beberapa sekolah internasional di Indonesia. Bilingual dijadikan sebagai metode alternatif pembelajaran bahasa asing secara aktif yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Menurut Mackey ke-dwibahasa-an bukanlah gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya. Mackey menjelaskan bahwa jika Bahasa milik kelompok, maka bilingualisme adalah kekayaan perorangan. Pemakaian perorangan akan dua Bahasa berarti adanya dua masyarakat yang berbeda.⁴⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bilingual dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan Bahasa lain sebaik Bahasa sendiri dan mampu menguasai dua Bahasa sekaligus.

Sedangkan menurut Bloomfield, bilingualisme adalah penguasaan dua Bahasa seperti Bahasa ibunya. Menurut Lado, bilingualisme secara populer diartikan sebagai kemampuan berbicara dua Bahasa dengan sama atau hamper sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua Bahasa bagaimanapun tingkatnya.

Istilah bilingualisme dalam Bahasa Indonesia disebut juga sebagai kedwibahasaan. Secara harfiah berarti bahwa berkenaan dengan dua Bahasa atau dua kode Bahasa. Secara sosiolinguistik secara umum bilingualisme

⁴⁸ Alwasilah, A. Chaedar, *Pengantar Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal 106

diartikan sebagai penggunaan dua Bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁴⁹

Untuk dapat menggunakan dua Bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua Bahasa tersebut. Pertama Bahasa asli yang memegang peranan penting dalam perkembangan bilingualisme. Kedua adalah Bahasa asing. Seseorang yang mampu menggunakan kedua Bahasa disebut sebagai bilingual. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan kedua Bahasa disebut bilingualitas. Selain istilah bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua Bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁵⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan bilingualisme adalah penggunaan dua Bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Seseorang yang mampu menggunakan dua Bahasa secara baik dan benar seperti ketika berbicara pertama. Penggunaan bilingual di Indonesia telah digunakan di beberapa sekolah internasional, salah satunya adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Telah diketahui bahwa secara harfiah kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua Bahasa atau lebih secara bergantian. Di bawah ini adalah definisi tentang kedwibahasaan oleh para pakar:

- 1) Robert Lado, kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua Bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua Bahasa, bagaimana tingkatnya oleh seseorang.
- 2) B. Mackey, kedwibahasaan adalah pemakaian yang bergantian dari dua Bahasa atau lebih.
- 3) C. Hartman dan Stork, kedwibahasaan adalah pemakaian dua Bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran.
- 4) Bloomfield, kedwibahasaan adalah kemampuan untuk menggunakan dua Bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur.

⁴⁹ Colin Baker, *Key Issues in Bilingualism and Bilingual Education*, 1988, hal 30

⁵⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 31

- 5) Haugen, kedwibahasaan adalah tahu dua Bahasa. Pemakaian dua Bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seseorang atau masyarakat.
- 6) Oksaar, kedwibahasaan bukan hanya milik individu, namun harus diperlakukan sebagai milik kelompok, sehingga memungkinkan adanya masyarakat kedwibahasaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua Bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli pula, pada kenyataannya praktik kedwibahasaan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dan pendidikan dwibahasa (bilingual) merupakan pendidikan yang menggunakan dua Bahasa sebagai media dalam proses belajar-mengajar. Di sekolah rintisan taraf internasional, program bilingual hanya diterapkan pada mata pelajaran dan kelas tertentu.

c) **Jenis-Jenis Program Bilingual Dalam Pendidikan**

Berdasarkan model pembelajaran bilingual, Richard-Amato (2003) mengidentifikasi program bilingual ke dalam tiga jenis, yaitu:⁵¹

1) Transisional

Pada jenis ini peserta didik mempelajari materi bidang studi dengan menggunakan Bahasa pertama terlebih dahulu, kemudian mereka akan diperkenalkan atau dilatih dengan bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Apabila penguasaan bahasa Inggris peserta didik dipandang telah memadai sebagai media komunikasi, maka mereka akan belajar materi tersebut selanjutnya dengan bahasa Inggris.

2) Pemertahanan (maintenance)

Jenis program ini, peserta didik belajar bidang studi selama masa pendidikan mereka dalam Bahasa pertama. Selanjutnya untuk meningkatkan penguasaan bidang studi, peserta didik mencoba untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa asing. Dalam pola ini, peserta didik secara sengaja tidak dibekali terlebih dahulu keterampilan bahasa asing.

3) Pengayaan

⁵¹ Margana & Sukarno, *Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jurnal Kependidikan, Vol.41 No.1, 2011), 82.

Pada program ini, sejumlah atau sebagian materi bidang studi diajarkan dengan maksud untuk pengayaan penguasaan pengetahuan bidang studi. Dalam modus program ini, materi bidang studi diajarkan baik dengan menggunakan bahasa pertama maupun bahasa asing.

d) Faktor Pendukung dan Penghambat Bilingual

Adapun faktor pendukung dalam program bilingual terkait dengan keberhasilan pembelajaran Bahasa asing adalah faktor usia, motivasi, dan lingkungan. Menurut Krashen, usia yang ideal untuk belajar Bahasa adalah di bawah lima tahun. Hal ini pun telah didukung oleh para ahli bahwa segi biologis, kognitif, dan afektif anak usia tersebut berkembang dengan sangat cepat. Karena itu tidak mengherankan apabila di era sekarang banyak orang tua yang berusaha mengajarkan Bahasa asing atau menyekolahkan.⁵²

Faktor kedua adalah motivasi. Dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan Bahasa asing terdapat asumsi bahwasanya individu yang di dalam dirinya memiliki keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, maka akan cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa adanya dorongan atau motivasi.⁵³

Sedangkan faktor pendukung ketiga adalah faktor lingkungan. Lingkungan memiliki sumbangan terhadap pemerolehan Bahasa kedua, dimana hal ini akan membuat peserta didik lebih bervariasi dalam menggunakan bahasanya, peserta didik dapat menggunakan bahasanya secara lebih akurat, dan dapat memuaskan keinginan peserta didik saat dewasa.⁵⁴

Faktor penghambat dalam program bilingual adalah waktu, motivasi, peran orang tua, materi dan metode pembelajaran, kepercayaan diri, serta interferensi Bahasa.

C. Implementasi Manajemen Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik

Arti implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan/penerapan. Sedangkan secara luas implementasi merupakan segala aktivitas, tindakan, karena adanya suatu sistem.⁵⁵ Sehingga dapat dikatakan

⁵² D. Krashen, Stephen, & Lateralization, *Language Learning and The Critical Period: Some New Evidence*, (Language Learning, Vol.23, 1972)

⁵³ Gardner & Lambert, *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*, (Rowley: Newbury House, 1972), 236-238.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2002), 70.

bahwasanya implementasi adalah segala kegiatan atau tindakan yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan dengan kesungguhan berdasarkan pedoman tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan implementasi dipengaruhi oleh objek setelahnya, maka implementasi dikatakan tidak dapat berdiri sendiri.

Sedangkan pendidikan holistik adalah segala upaya yang disusun secara sistematis dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa segala sesuatu adalah berkaitan dan harus dipahami secara keseluruhan. Para ahli merumuskan bahwa pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara terpadu yang mencakup potensi intelektual, emosional, fisik, estetika, sosial, dan spiritual. Sehingga adanya pelaksanaan pendidikan holistik adalah untuk membantu para peserta didik mengembangkan potensi di dalam dirinya.

Terdapat beberapa prinsip di dalam pendidikan holistik yaitu berpusat pada Allah, pendidikan ditujukan untuk transformasi, berkaitan dengan pengembangan potensi yang utuh karena hidup di tengah masyarakat, menghargai perbedaan karena perbedaan adalah unik, memungkinkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar, memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan, mengajukan praktisi mengetahui dan belajar, serta berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan atau model yang berbeda.

Di dalam sebuah pendidikan holistik, terdapat tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan karena adanya saling keterkaitan, yaitu: (1) dimensi isi yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dan masyarakat, (2) dimensi insentif yang berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik seperti motivasi dan emosi, serta (3) dimensi interaksi yang berkaitan dengan komunikasi dan kerja sama. Dan ketiga dimensi ini tentunya akan efektif apabila antara pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam mencapai tujuan. Selain dimensi, pendidikan holistik juga memiliki beberapa implikasi khas di dalamnya yaitu adanya pengembangan strategi pembelajaran yang beragam, membantu memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi peserta didik, menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi, dan adanya strategi penilaian yang beragam.

Maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan holistik peran guru adalah sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Karena peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mencari, menggali, dan menganalisis

pelajaran secara keseluruhan sehingga timbul kerja sama antar guru dengan peserta didik secara kooperatif.

Dengan demikian, implementasinya dalam manajemen program bilingual melalui komponen pokok yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber evaluasi pembelajaran. Sedangkan komponen pendukungnya adalah sistem pembelajaran yang diterapkan, guru, peserta didik, dan sarana prasarana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu usaha peneliti untuk menetapkan sudut pandang atau cara mendekati persoalan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkannya. Usaha yang dimaksudkan khususnya saat melaksanakan kegiatan adalah pengumpulan dan analisa data. Sedangkan tujuan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 3: 1) memperoleh penjelasan yang luas, 2) memperoleh informasi yang mendalam, dan 3) kedua-duanya, yakni selain memperoleh penjelasan yang luas dan mendalam.⁵⁶

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan dalam memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori. Dengan demikian, lebih banyak menggunakan berpikir induktif (empiris).⁵⁷

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono) mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif yaitu *natural setting, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.⁵⁸

1) Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting)

Dalam konteks penelitian ini peneliti sebagai instrument kunci dan latar alami sebagai sumber data langsung. Peneliti langsung terjun ke lapangan (SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo).

2) Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif

Data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka saja. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penunjang lainnya.

3) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk

⁵⁶ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 28

⁵⁷ *Ibid...*, 29

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21

Sesuai dengan latar yang bersifat natural, penelitian ini lebih memerhatikan pada proses merekam dan mencatat aktivitas yang dilakukan di tempat penelitian.

- 4) Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif
Artinya bahwa dalam penelitian ini, bermula dari data di lapangan, lalu menggunakan teori sebagai penjelas, dan berakhir dengan sebuah penemuan teori.
- 5) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna
Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari makna dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan di tempat penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *field research* (studi lapang), yang merupakan penelitian dengan cara meneliti sebuah kegiatan, peristiwa, atau sekelompok masyarakat yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian langsung melibatkan diri untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bahan lainnya yang memberikan kemudahan untuk peneliti melakukan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” akan seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian di lapangan. Dalam jenis penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisa data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan penelitian.⁵⁹

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data. Sehingga peneliti harus paham dengan apa yang sedang diteliti. Peneliti menyusun *guide interview*, konsep pemahaman terhadap manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik, dan peneliti juga turun langsung ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber primer maupun sekunder. Karena

⁵⁹ Sugiyono, *Op Cit*, 306

sebagai instrument kunci, kehadiran serta keterlibatan peneliti secara langsung lebih memungkinkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sehingga apabila dalam pengumpulan data peneliti memiliki pertanyaan, dapat langsung dikonfirmasi kepada subjek penelitian. Sedangkan instrument selain dari peneliti merupakan instrument pendukung data.

Terkait instrument yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh melalui konsep kredibilitas. Konsep ini menjadi suatu hal yang penting untuk menentukan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila peneliti telah mencapai tujuannya yaitu mampu mengeksplorasi masalah dan mampu mendeskripsikan proses, pihak yang terlibat, hingga faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya.⁶⁰

Konsep kredibilitas diaplikasikan oleh peneliti dalam waktu yang lama dan peneliti juga berupaya untuk melakukan konfirmasi data. Pada saat pertama kali melakukan pengambilan data, kemudian peneliti menyusun Analisa data. Kemudian peneliti mendatangi para subjek penelitian untuk melakukan reanalisis data yang telah diperoleh (peer checking).

D. Sumber Data

Menurut Bungin Burhan (dalam Abdul Manab) sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.⁶¹ Sumber data primer berbentuk kata-kata dan tindakan. Sehingga sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang didapatkan dari informan, yaitu:

1. Kepala sekolah, Muh. Kholil, M.Pd.I
2. Wakasek kurikulum, drh. Moch. Sachrur Rochman
3. Wakasek kurikulum, Siluk Dwi Maharani, S.Psi
4. Koordinator program bilingual, Dian Arihastha, M.Pd
5. Guru kelas program bilingual, Eka Andriani, M.Pd
6. Guru kelas program bilingual, Marsita Eka Yuliani, S.Pd.I
7. Peserta didik kelas XII IPA 1, Fina Fariha
8. Peserta didik kelas XII IPA 2, Aulia Rosidah Husna
9. Peserta didik kelas XII IPA 2, Alifa Faridatul Permadani

⁶⁰ Yati Afianti, Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12 (2), hal 138.

⁶¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 202

10. Peserta didik kelas XII IPA 2, Angelica Silfana Prisca Yoranita

11. Peserta didik kelas XII IPA 2, Aqida Hanifa Zahra

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua, seperti buku, jurnal penelitian, dan catatan dokumen, sebagai berikut. Adapun catatan dokumen yang didapatkan dari hasil penelitian ini berbentuk foto, dokumen, dan data statistic. Foto menggambarkan bukti nyata dari pengadaan program bilingual. Dokumen dalam penelitian ini meliputi struktur keorganisasian SMA Muhipo, profil SMA Muhipo, dan daftar prestasi.

Data statistik yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan statistic sebagai alat untuk analisis dalam pengujian hipotesis, namun data statistic yang dijadikan sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia, dijadikan peneliti sebagai sumber data pendukung, seperti data statistic jumlah guru dan tenaga kependidikan, jumlah peserta didik di kelas program bilingual, jumlah sarana dan prasarana, dan grafik prestasi sejak diadakannya program bilingual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶² Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut observer dan pihak yang diobservasi disebut observe.⁶³ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir fisik di tempat penelitian, namun hanya mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu tentang bagaimana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

⁶² Sugiyono, *Op Cit*, 224

⁶³ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 104.

melakukan manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik, seperti proses belajar mengajar, suasa pendidikan di sekolah, mengetahui proses manajemen kurikulum terkait program bilingual, proses program bilingual, proses pendidikan holistik, dan lain sebagainya. Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, yang berarti bahwa data dari pihak yang mewawancarai diberikan oleh orang yang diwawancarai.⁶⁴

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terbuka, dimana informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detil dan mendalam mengenai pandangan responden tentang manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik.⁶⁵ Teknik ini dipilih oleh peneliti karena secara teoritis pertanyaan yang diajukan masih terikat dengan konsep teori yang digunakan, sedangkan dalam menyusun pertanyaan pada *guide interview* pun peneliti dibebaskan untuk bereksplorasi dengan tetap berpanduan pada kerangka teori dan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *guide interview* untuk memudahkan serta memberikan fokus terhadap hal-hal yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru kelas program bilingual, dan perwakilan peserta didik yang berada di kelas program bilingual. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali data mulai dari perencanaan program bilingual hingga problematika yang dihadapi saat melaksanakan program tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini terdiri dari dokumen atau rekaman. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi didefinisikan sebagai setiap bahan tertulis

⁶⁴ *Ibid*, 105

⁶⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hal 192-193.

seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulensi rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.⁶⁶

Sedangkan penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang sejarah SMA, visi & misi, profil sekolah, manajemen program bilingual, pendidikan holistik yang telah dilaksanakan, prestasi yang telah diraih semasa program tersebut, serta evaluasi dari pelaksanaan program tersebut.

F. Validitas Data

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan sebuah kesimpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (keabsahan) data penelitian. Salah satunya dengan menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dari sebuah penelitian, yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁶⁷

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan cara awal wawancara lalu dicek dengan observasi ataupun dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu atau situasi yang berbeda. Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan model triangulasi sumber, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar di dalam pengumpulan data, peneliti wajib menggunakan beragam data yang telah digali, dari sumber primer maupun sekunder. Triangulasi ini memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber primer dapat dilakukan perbandingan dengan data dari sumber sekunder, dan sebaliknya.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 149

⁶⁷ Sugiyonno, *Op Cit*, 372

⁶⁸ *Ibid*, 372-374

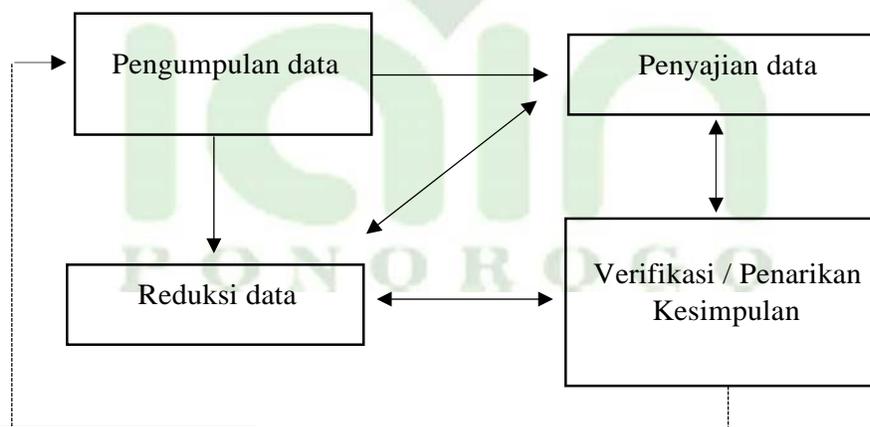
Pada teknik ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan sumber atau informan yang langsung terkait dalam program bilingual. Sebelumnya peneliti juga telah menyiapkan *guide interview*, yaitu pedoman wawancara agar wawancara semakin terarah sistematis. Hal ini peneliti lakukan agar data yang didapat selama proses penelitian benar-benar berasal dari sumber yang terpercaya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan pengumpulan dokumen yang fungsinya untuk membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, dimana peneliti melakukan perbandingan antara sumber primer dan sumber sekunder untuk *crosscheck* data. Dengan demikian, validitas data menggunakan metode triangulasi sumber akan mendapatkan pembahasan dan kesimpulan yang spesifik.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁹ Analisis data kualitatif nantinya bersifat induktif, dimana data-data yang diperoleh akan ditarik suatu kesimpulan.

Pada penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman, dimana analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:⁷⁰



⁶⁹ Sugiyono, *Op Cit*, 334

⁷⁰ Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, (Journal of Nonformal Education, Vol.2, No.1, 2016), 94.

Gambar 3.1. Model Analisa Data Interaktif Milles & Hubberman (1992)

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Hal ini berarti juga bahwa reduksi data merupakan pengkategorian dan pengorganisasian data sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Pada proses penelitian tentunya peneliti mendapatkan banyak sekali data baik dari sumber primer maupun sekunder. Dari sumber primer peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada berbagai pihak, yaitu terkait dengan proses manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, hingga problematika yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dari sumber sekunder peneliti juga mendapatkan beberapa dokumen yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk analisa data. Peneliti mendapatkan profil, sejarah, visi dan misi, tujuan, struktur keorganisasian, jumlah guru dan tenaga kependidikan, jumlah peserta didik, dan fasilitas sarana prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Peneliti melakukan reduksi data, dimana untuk menggolongkan data mana saja yang diperlukan dan sesuai dengan tema penelitian. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisa data. Semua data yang telah direduksi, akan dibentuk dalam jenis matrik, grafik, deskripsi, jaringan, atau bagan. Semuanya dirancang agar data tersusun rapi dan mudah untuk dipahami. Dengan demikian, peneliti akan dapat menentukan sebuah kesimpulan yang benar atukah terus melangkan untuk melakukan analisis yang berbeda.

Pada proses penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi, bagan, tabel, dan grafik untuk menghubungkan keterkaitan antar kategori.

3. Penarikan kesimpulan

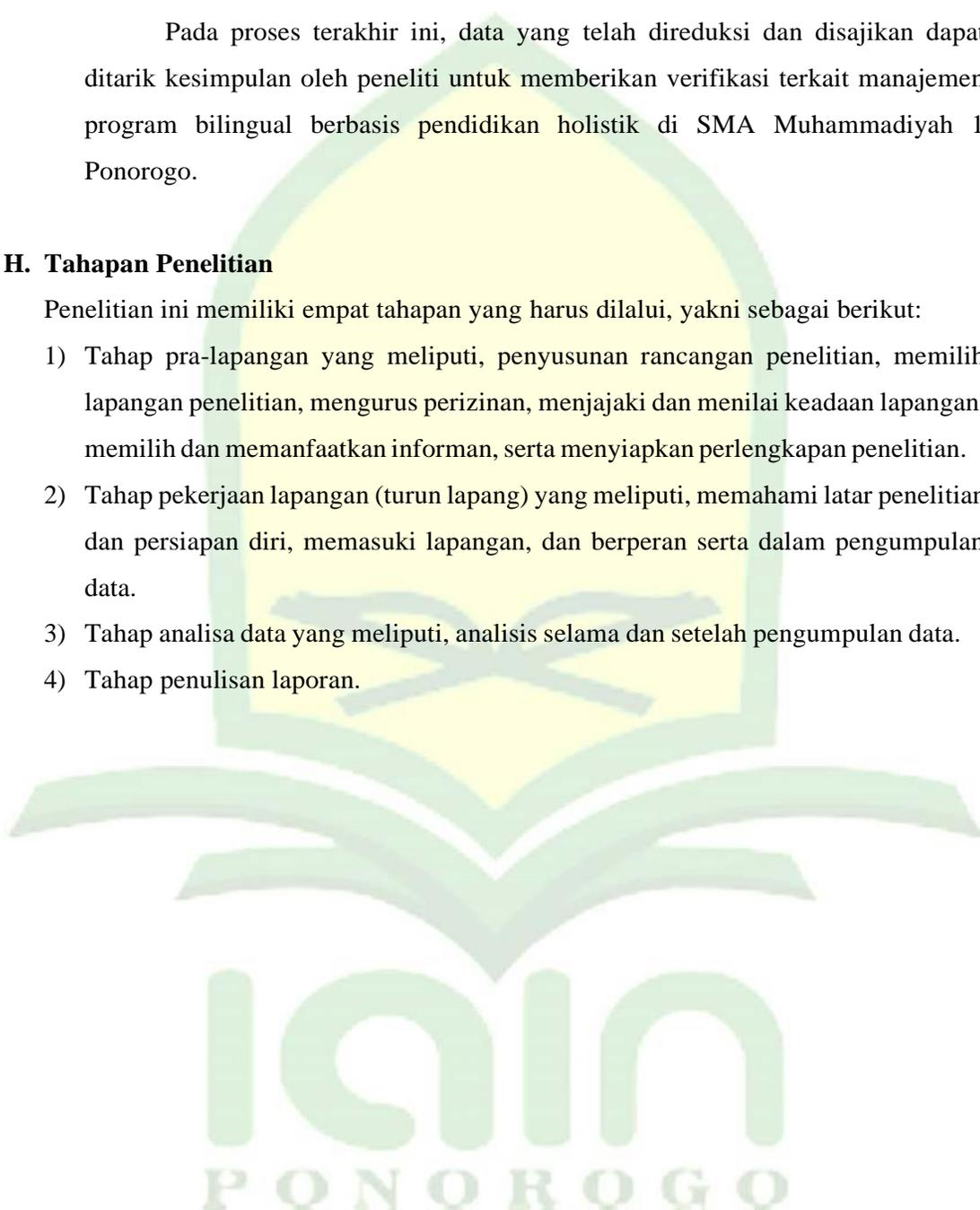
Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk memverifikasi data-data yang telah terkumpul. Makna-makna yang muncul dari sebuah data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu berupa validitas. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Pada proses terakhir ini, data yang telah direduksi dan disajikan dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti untuk memberikan verifikasi terkait manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini memiliki empat tahapan yang harus dilalui, yakni sebagai berikut:

- 1) Tahap pra-lapangan yang meliputi, penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan (turun lapang) yang meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta dalam pengumpulan data.
- 3) Tahap analisa data yang meliputi, analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan laporan.



BAB IV

PELAKSANAAN MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

A. Paparan Data

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Nama Sekolah	: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
Status Akreditasi	: A
Nilai Akreditasi	91
Status Sekolah	: Swasta
NSS / NPSN	: 302051117002 / 20510139
Alamat Sekolah	: Jalan Batoro Katong Nomor 6 B
Desa/Kelurahan	: Nologaten
Kab/Kota	: Ponorogo
Kode Pos	63411
Nomor Telepon	: (0352) 481521
E-mail	: muh1po_first@yahoo.co.id

2. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta dikarenakan setahun sebelumnya, beliau pernah membuka sekolah agama yang dinamai Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Banyaknya masyarakat sekitar yang senang dengan kehadiran MI ini menjadikan beliau mendirikan sebuah organisasi yang bertumpu pada nilai dan ajaran Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diberi nama: Muhammadiyah. Kelahiran organisasi Muhammadiyah ini pada akhirnya didorong oleh kebutuhan untuk mendalami ajaran agama Islam sebagaimana yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mengembangkan tata kelola pendidikan yang baik, sistemik, dan berkelanjutan.

Derap langkah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan telah melalui suka dan duka saat pengembangan pendidikan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat beliau untuk terus berdakwah dalam aspek pendidikan. Beliau percaya bahwa pendidikan merupakan senjata yang sangat ampuh untuk membentuk

karakter dan kepribadian para generasi. Di sisi lain, pada saat itu, masyarakat khususnya di Yogyakarta masih belum lurus keyakinannya kepada islam. Maka hal itulah yang membuat beliau terus melangkah memperbaiki sekaligus mengembangkan pola pikir sesuai dengan syariat islam, salah satunya melalui pendidikan. Sehingga hingga beberapa tahun kemudian, KH. Ahmad Dahlan yang dibantu oleh rekan-rekannya untuk menyebarluaskan dakwah melalui pendidikan ke berbagai penjuru di Indonesia. Salah satunya melalui pendidikan sekolah menengah atas di Ponorogo, Jawa Timur, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri pada tahun 01 Agustus 1963 yang dilatarbelakangi karena adanya keinginan yang kuat dari para pendiri Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang berintelektual dan berakhlak mulia. Sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya, Muhammadiyah pun memiliki tujuan yang yang gigih, terperinci, dan tidak dapat dipisahkan dari wawasan kebangsaan apabila ditinjau dari sosio-historisnya. Kyai Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi islam Muhammadiyah menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan dalam Muhammadiyah adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia yang religius, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, dan dapat mengoptimalkan seluruh fitrah/potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas yaitu manusia yang mau dan mampu berjuang sebagai pemecah masalah dalam hubungannya dengan kemasyarakatan.

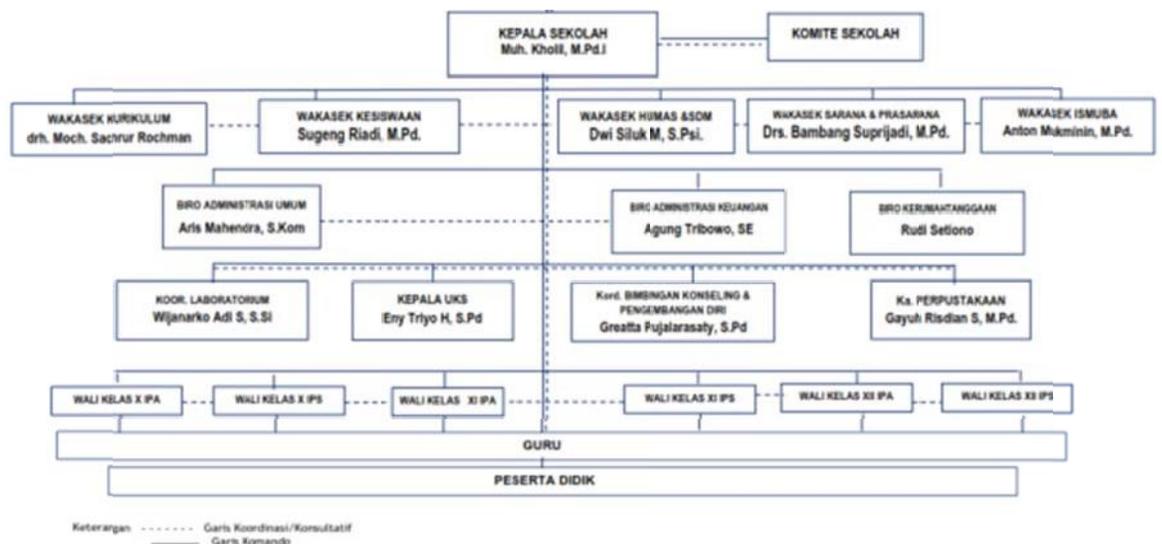
Adapun pendiri SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, di antaranya adalah Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m², tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai **Kompleks Perguruan Muhammadiyah** yang beberapa tahun kemudian ada relokasi dari sekolah Muhammadiyah.

Selain itu, perkembangan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dipercaya oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya untuk memberikan pendidikan holistik yang mencakup ilmu agama maupun ilmu umum modern seperti fisika, kimia, biologi, matematika, dan kewarganegaraan.

Hingga pada akhirnya saat periode kepemimpinan Bapak Mulyani S.Pd., M.Hum tahun 2009-2013 seiring perkembangan dan kemajuannya yang pesat, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dirintis sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dan periode kepemimpinan beliau berakhir pada tanggal 8 Februari 2016. Selanjutnya dilaksanakan Pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020, dan dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2016 - 2020.

Dari hasil Proses Seleksi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, terpilihlah Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah yang baru berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor : 1653/KEP/II.0/D/2020 untuk melanjutkan tujuan pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang tidak hanya menyentuh dari sisi agama saja, namun juga ilmu umum, wawasan kebangsaan, dan global.

3. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo



Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021

Sumber: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Struktur organisasi tersebut dibuat untuk memisahkan antara tanggung jawab dan wewenang anggota di dalamnya. Sehingga para anggota dapat menjalankan peran, tugas, dan fungsi dari jabatannya masing-masing. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo membuat struktur organisasi tersebut dalam rangka pengarturan aktivitas sekolah agar berjalan secara selaras untuk menuju visi, misi, dan tujuan yang dicanangkan.

4. Visi Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Visi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah: “Terwujudnya Sekolah Islam yang unggul, Beradab, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama islam.
- b. Meningkatkan pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- c. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan tata karma.
- d. Menanamkan nilai berkemajuan untuk menyongsong era 4.0 melalui berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah global.
- e. Menanamkan nilai budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan adiwiyata di dalam dan di luar sekolah.

Adapun tujuan dari SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- b. Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- c. Menghasilkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan tata krama sesuai dengan budaya Islami.
- d. Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- e. Menjadikan sekolah menjadi taman belajar.

5. Struktur Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Struktur Kurikulum Kelas X IPA dan IPS

Tabel 4.1. Struktur Kurikulum Kelas X IPA dan IPS

KELAS X IPA		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2
B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyah	1
C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Matematika	3
13	Biologi	3
14	Fisika	3
15	Kimia	3
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2
17	Ekonomi	3
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
18	Bahasa Jawa	2
Total		46

KELAS X IPS		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2
B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyah	1
C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Ekonomi	3
13	Geografi	3
14	Sejarah	3
15	Sosiologi	3
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2

17	Biologi	3
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
18	Bahasa Jawa	2
	Total	46

b. Struktur Kurikulum Kelas XI IPA dan IPS

Tabel 4.2. Struktur Kurikulum Kelas XI IPA dan IPS

KELAS XI IPA		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2
B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyahaan	1
C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Matematika	3
13	Biologi	4
14	Fisika	4
15	Kimia	4
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
17	Bahasa Jawa	2
	Total	46

KELAS XI IPS		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2
B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyahaan	1

C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Sejarah	3
13	Geografi	4
14	Ekonomi	4
15	Sosiologi	4
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
17	Bahasa Jawa	2
Total		46

c. Struktur Kurikulum Kelas XII IPA dan IPS

Tabel 4.3. Struktur Kurikulum Kelas XII IPA dan IPS

KELAS XII IPA		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2
B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyahaan	1
C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Matematika	3
13	Biologi	4
14	Fisika	4
15	Kimia	4
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
17	Bahasa Jawa	2
Total		46

KELAS XII IPS		
A	Kelompok Wajib A	Jam
1	Pendidikan Agama Islam	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	4
4	Matematika	4
5	Sejarah Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	2

B	Kelompok Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Pendidikan Jasmani Olah raga Kesehatan	2
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	Bahasa Arab	2
11	Kemuhammadiyahaan	1
C	Kelompok C (Peminatan)	
12	Sejarah	3
13	Geografi	4
14	Ekonomi	4
15	Sosiologi	4
D	Kelompok D (Lintas Minat)	
16	Bahasa Inggris	2
E	Kelompok E (Muatan Lokal)	
17	Bahasa Jawa	2
Total		46

6. Keadaan Siswa Kelas Bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Jumlah keseluruhan siswa yang berada di dalam kelas bilingual adalah sebanyak 243 siswa yang terbagi ke dalam delapan kelas dengan jumlah yang berbeda-beda di tiap kelasnya. Adapun data siswa kelas program bilingual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jumlah Siswa Dalam Kelas Program Bilingual

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Wali Kelas
1	X IPA 2	10	25	35	Dian Arihasta, M.Pd
2	X IPS 1	5	9	14	Eka Andriani, M.Pd
3	XI IPA 2	13	20	32	Eny Triyo H, S.Pd
4	XI IPA 3	13	21	34	Yusma Ria Z, M.Pd
5	XI IPS 1	15	20	35	Gayuh R.S, M.Pd
6	XII IPA 2	15	19	34	Latiful A, M.Pd
7	XII IPA 3	15	17	32	Sutran N, M.Pd
8	XII IPS 1	9	18	27	Dra. Dian A, M.Pd
Total keseluruhan				243	

7. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Muh. Kholil, M.Pd. dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh guru dan tenaga kependidikan untuk mengelola sekolah. SMA muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 48 guru dan 18 tenaga kependidikan. Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh guru dan tenaga kependidikan sekolah

terdiri dari 11 orang S2, 58 orang S1, dan 1 orang D3. Adapun sebaran datanya adalah sebagai berikut:

a) Data kualifikasi guru berdasarkan status kepegawaian

Tabel 4.5. Data Kualifikasi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian

Jabatan	Status Kepegawaian										Jumlah	
	DPK/PNS		Tetap Persy		Tidak Tetap Persy		GB Pusat		GB Daerah			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-
Guru	1	-	3	6	16	21	-	-	-	-	20	27
Karyawan/ Administrasi	-	-	5	2	8	2	-	-	-	-	13	4

b) Data kualifikasi guru berdasarkan ijazah tertinggi

Tabel 4.6. Data Kualifikasi Guru Berdasarkan Ijazah Tertinggi

Jabatan	Ijazah Tertinggi														Jumlah	
	<SMA		D.1		D.2		D.3		D4/S1		S2		S3			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-
Guru	DPK	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-
	Tetap Persy	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	2	4	-	3	6
	Tidak Tetap Persy	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	5	5	-	16	2
Jumlah Guru	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	3	8	8	9	21	7
Karyawan/ Administrasi	7	1	-	-	-	-	1	1	6	1	-	-	-	-	14	3

c) Data kualifikasi guru berdasarkan mata pelajaran dan jabatan

Tabel 4.7. Data Kualifikasi Guru Berdasarkan Mata Pelajaran dan Jabatan

No	Nama	Ijazah tertinggi – Bidang Studi	Mengajar mata pelajaran
1	Muh. Kholil, M.Pd.I	S-2, PAI 2000	AI-Islam
2	Dra. Peni Sulistyaningsih	S-1, Matematika	Matematika
3	Yayuk Kristanti, S.Pd	S-1, BK	BP/BK

No	Nama	Ijazah tertinggi – Bidang Studi	Mengajar mata pelajaran
4	Drs. Ramli, MA	S–2, Studi Islam	B. Arab
5	Dra. Dian Aksanti, M.Pd	S–2, B. Indonesia	B. Indonesia
6	Drs. Bambang Suprijadi S, M.Pd	S–2, Geografi	Sejarah/Geo
7	Dra. Susminingsih, M.A	S.2, Studi Islam	P A I
8	Drh.Moch. Sachrur Rochman	S–1, Ked. Hewan	Biologi
9	Wahyu Imam Rahmadi, S.Pd,MM	S–1, Akuntansi	Eko/PDK
10	Dra. Fien Fardiani, M.Si	S–2, Sosiologi	Sosiologi
11	Anik Yulaika, M.Pd	S–2, B. Inggris	Bhs. Inggris
12	Joko Subagyo, S.Pd	S–1, Olah Raga	Pend. Jas
13	H. Suyanto, S.Pd	S–1, B. Inggris	B. Inggris
14	Wijanarko Adi Susetyo, S.Si	S–1, Komputer	BKTI
15	Yuli Nurhadi Wibawa, S.E	S–1, Ekonomi	Ekonomi/Akt
16	Latiful Atfiyah, M.Pd	S–2, Kimia	Kimia
17	Srianing, S.Pd	S–1, Seni Rupa	Pend. Seni
18	Azis Widodo, S.Pd	S–1, B. Indonesia 2006	B. Indonesia
19	Sugeng Riadi, M.Pd	S–2, Matematika 2017	Matematika
20	Budi Santosa, S.Pd	S-1, Bhs Inggris 2013	Bahasa Inggris
21	Eka Andriani, M.Pd	S–2, Geografi 2017	Sej/Geografi
22	Deny Nofita, S.Pd	S–1, Sejarah 2009	Sejarah
23	Dyah Ayu Ambarsari, S.Sn	S–1, Seni Tari 2009	Seni Tari
24	Agustin Indahwati, S.Pd	S–1, Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
25	Dian Arihasta, S.Pd	S–1, Bhs. Inggris 2010	Bhs. Inggris
26	Lia Suryaningtyas, M.Pd	S–2, Kimia 2010	Kimia
27	Eny Triyo Handayani, S.Pd	S–1, Biologi 2010	Biologi
28	Dwi Siluk Maharani, S.Psi	S–1, Psikologi	BKP
29	Niken Sylvia Puspitasari, M.Pd	S–2, Fisika	Fisika

No	Nama	Ijazah tertinggi – Bidang Studi	Mengajar mata pelajaran
30	Yusma Ria Zulaicha, M.Pd	S-2, Matematika	Matematika
31	Istanti Fatkhul Janah, S.Pd.	S-1, Pend. Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
32	Gayuh Risdian Saputro, M.Pd.	S-2, Pend. Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
33	Anton Mukminin, M.Pd.I	S-2, Pend. Agama Islam	P A I
34	Ina Nurhidayati, S.Si,S.Pd	S-1 Fisika, dan Pend. Fisika	Fisika
35	Heri Cahyono, S.Pd.	S-1 Pend. Sejarah	Sejarah
36	Estiqleli Ahmediahsanti, S.Pd.	S-1 Pend. Seni Rupa	Seni Budaya
37	Gde Nugrah Pratama, S.Pd.	S-1 Pend. Orkes	Penjasorkes
38	Via Arizona, S.Pd.	S-1 Pend. Orkes	Penjasorkes
39	Sutran Nurwanto, M.Pd.	S-2 Pend.	Fisika
40	Anis Sarofah, S.Pd.I	S-1 Pend. Bahasa Arab	B. Arab
41	Didik, S.Pd.	S-1 Pend. PKN	PKN
42	Fahrur Roji, S.Pd.I	S-1 PAI	PAI
43	Marsita Eka Yuliani, S.Pd.I	S-1 PAI	PAI
44	Yusuf Hamdhani Abdi, M.Si	S-2 Psikologi	BK
45	Candra Novita Sayekti, S.Pd.	S-1 Pend. Matematika	Matematika
46	Riska Juwita Handayani, S.Pd.	S-1 Pend. Biologi	Biologi
47	Iva Aulya Rachmi, S.Pd.	S-1 Pend. Ekonomi	Ekonomi
48	Vaola Ari Sandi, S.Pd.	S.1 Pend PKN	PKN
49.	Greatta Pujalarasati	S-1 BK	BK

d) Data kualifikasi tenaga kependidikan

Tabel 4.8. Data Kualifikasi Tenaga Kependidikan

No	Tugas	Jumlah
1	Piket	1
2	Staf perpustakaan	1
3	Pesuruh	1
4	Biro Administrasi Umum	4
5	Biro Administrasi Keuangan	3
6	Staf kerumahtangaan	1
7	Sekuriti	3
8	Laboran	3
9	Tata usaha/IT	1
Total Keseluruhan		18

8. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan membantu memperlancar kegiatan pendidikan peserta didik khususnya di sekolah. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki luas tanah/persil yang dikuasai selebar 7.156 m² yang telah memiliki sertifikat hak milik. Luas ini digunakan untuk bangunan selebar 3.180 m², halaman/taman selebar 796 m², lapangan olahraga selebar 1250 m², kebun selebar 890 m², dan untuk keperluan lainnya selebar 1.400 m².

Prasarana yang dimiliki adalah 23 ruang kelas, 3 laboratorium (fisika, kimia, dan biologi), 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium multimedia, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang tata usaha, 2 tempat ibadah, 1 ruang konseling, 1 ruang UKS, 1 ruang organisasi kesiswaan, 24 jamban, 2 gudang, 3 ruang sirkulasi, dan 1 tempat berolahraga. Selain itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga memiliki sumber listrik yang sangat baik yaitu dengan menggunakan daya listrik 74.000 watt.

9. Model Pembelajaran SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013. Oleh Karena itu, pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014. Beberapa hal yang terkait dengan Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandiri peserta didik, sesuai bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan serta psikologis peserta didik.
- b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan SAINTIFIK, yakni pendekatan berbasis proses keilmuan dengan pengorganisasian pengalaman belajar melalui urutan logis proses pembelajaran; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Untuk selanjutnya sering disingkat dengan 5 M.
- c. Dalam pembelajaran semua guru mata pelajaran menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.

- d. Pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan bahasa arab dilaksanakan terstruktur dalam kurikulum dan mengacu pada syllabus yang dikembangkan oleh Majelis pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.
- e. Pembelajaran muatan lokal dilaksanakan terstruktur dalam kurikulum berupa mata pelajaran Bahasa Jawa, mengacu pada silabus yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur.

10. Model Penilaian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Selain model pembelajaran, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga memiliki model penilaian yang telah disesuaikan dengan Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

a. Penilaian kompetensi sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Predikat untuk sikap spiritual dan sikap sosial dinyatakan dengan:

Tabel 4.9. Penilaian Kompetensi Sikap

KKM	Predikat			
	D=Kurang	C=Cukup	B=Baik	A=Sangat Baik
75	<75	75 - 78	79 - 89	90 - 100

b. Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)

Penilaian Pengetahuan terdiri atas:

- 1) Nilai harian:
- 2) Penilaian tengah semester dan ulangan akhir semester
- 3) Penilaian akhir semester
- 4) Penilaian akhir tahun Predikat pada dinyatakan dengan bilangan bulat dengan skala 0 – 100 sebagai berikut:

Tabel 4.10. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

KKM	Predikat
-----	----------

	D=Kurang	C=Cukup	B=Baik	A=Sangat Baik
75	<75	75 – 78	79 – 89	90 – 100

c. Penilaian kompetensi keterampilan

Predikat pada kompetensi ketrampilan dinyatakan dengan bilangan bulat dengan skala 0 – 100.

- 1) Penilaian proyek
- 2) Penilaian portofolio

Tabel 4.11. Penilaian Kompetensi Keterampilan

KKM	Predikat			
	D=Kurang	C=Cukup	B=Baik	A=Sangat Baik
75	<75	75 - 78	79 – 89	90 – 100

Adapun kriteria kenaikan kelas yang mengacu pada ketentuan penilaian yang berlaku adalah sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
- b. Predikat sikap sekurang-kurangnya minimal BAIK yaitu memenuhi indikator kompetensi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Nilai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan minimal BAIK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- d. Tidak memiliki lebih dari 2 (dua) mata pelajaran yang masing-masing nilai pengetahuan dan/atau keterampilan di bawah KKM. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada semester ganjil dan/atau semester genap, nilai akhir diambil dari rerata semester ganjil dan genap pada mata pelajaran yang sama pada tahun pelajaran tersebut.
- e. Kehadiran tatap muka pada setiap mata pelajaran minimal 90% diperhitungkan dari tatap muka tanpa memperhitungkan ketidakhadiran karena sakit atau alasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f. Sikap, prilaku, budi pekerti peserta didik antara lain:
 - 1) Tidak terlibat narkoba, perkelahian/tawuran dan tidak melawan tenaga pendidik/tenaga kependidikan secara fisik atau non fisik.
 - 2) Tidak terlibat tindak kriminal.
- g. Diputuskan melalui Rapat Pleno Dewan Guru.

- h. Bagi siswa yang dinyatakan tidak naik diberi kesempatan untuk mengulang maksimal satu kali atau pindah ke sekolah lain sesuai permintaan orang tua.

11. Rencana dan Program Kerja Pengembangan

Demi pengembangan kualitas dalam internal maupun eksternal, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki rencana dan program kerja untuk program bilingual yang berbasis pendidikan holistik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12. Rencana dan Program Kerja Pengembangan

Sasaran ke-	Program Kerja	Kegiatan
1	Pengembangan Silabus mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan tim pengembang Silabus Mapel - Mendatangkan Nara Sumber - Work shop penyusun Silabus - Mensupervisi/membimbing dalam penyusunan Silabus - Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan Silabus di sekolah - Mendokumentasikan Silabus - Pembuatan Laporan
	Pengadaan Bahan Ajar Mata Pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> - Inventarisasi kebutuhan - Pengadaan/pembelian buku teks siswa - Pengadaan/pembelian buku teks guru - Penyusunan dan pembuatan LKS (Student Worksheet) - Monitoring dan Evaluasi - Mendokumentasikan Bahan Ajar - Pembuatan Laporan
	Menyusun Rencana pembelajaran Mata Pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris Kelas X dalam bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim pengembang Rencana Pembelajaran - Mendatangkan Nara Sumber - Mengadakan Workshop - Penyusunan Rencana Pembelajaran dalam Bahasa Inggris - Mensupervisi/membimbing dalam penyusunan perangkat pembelajaran - Mendokumentasikan Rencana Pembelajaran - Pembuatan Laporan
	Pengadaan Software pembelajaran Mata Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Inventarisasi kebutuhan software - Pengadaan/pembelian software

	Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris	<p>pembelajaran Mapel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendokumentasikan pembelajaran software - Pembuatan Laporan
	Menyusun Instrumen Evaluasi Mata Pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris Kelas X dalam Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Tim penyusun evaluasi - Mendatangkan Nara sumber - Menyusun Soal-soal Utama - Menyusun Program Remedial - Menyusun Program Pengayaan - Mensupervisi atau membimbing dalam penyusunan Instrumen Evaluasi - Pembuatan Laporan
	Pemberdayaan fasilitator dalam penyusunan silabus, rencana pembelajaran, instrumen evaluasi dan interaksi pembelajaran mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Kontrak Kerja - Jadwal Pendampingan - Peer Teaching atau Simulasi - Membimbing dalam penyusunan Silabus, rencana pembelajaran dan Instrumen Evaluasi - Supervisi pembelajaran oleh fasilitator - Pembuatan Laporan
2	Mengadakan IHT dan Simulasi pembelajaran Contextual learning, cooperative learning, joyful learning dalam bahasa Inggris yang berbasis ICT	<ul style="list-style-type: none"> - Mendatangkan Narasumber - IHT Model-model pembelajaran - Melaksanakan Simulasi pembelajaran - Mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan Model pembelajaran - Mensupervisi pembelajaran - Monitoring dan Evaluasi - Pembuatan Laporan
3	Mengembangkan sistem dan standar penilaian hasil belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi sistem dan standar penilaian - Menyusun perangkat penilaian - Melaksanakan Workshop pengembangan sistem, dan standar penilaian - Menyusun KKM - Menyusun perencanaan KKM ideal 100 % - Menrancang Sistem Administrasi Hasil Belajar Siswa berbasis ICT - Mensupervisi/membimbing dalam pengembangan Sistem dan Standar Penilaian - Pembuatan Laporan - Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan
4	Pengembangan penilaian	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi penilaian kinerja

	kinerja kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang kriteria dan format evaluasi diri kinerja - Menghimpun dan mendokumentasikan - Memberikan penghargaan - Monitoring dan evaluasi - Pembuatan Laporan
5	Pengembangan Kompetensi SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendataan - Mengadakan pelatihan/kursus bahasa Inggris bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan - Mengirimkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris dan test TOEFL - Mendatangkan nara sumber/instruktur untuk pelatihan ICT - Monitoring dan evaluasi - Pembuatan Laporan
	Pelatihan Administrasi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengirimkan peserta mengikuti pelatihan PAS yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMA - Pembuatan Laporan
6	Pengembangan/pembangunan gedung Lab. Fisika, biologi dan Ruang Media Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi, perencanaan dan inventarisasi kebutuhan - Pengembangan / pembangunan gedung Laboratorium - Monitoring dan Evaluasi - Pembuatan Laporan
7	Peningkatan dan pengembangan media pembelajaran dan peralatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi, perencanaan dan inventarisasi kebutuhan - Pengembangan media dan peralatan pembelajaran - Monitoring dan Evaluasi - Pembuatan Laporan
8	Peningkatan dan pengembangan peralatan laboratorium komputer, IPA, Bahasa dan laboratorium lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi, perencanaan dan inventarisasi kebutuhan - Pengadaan perangkat komputer untuk Lab. IPA, Ruang Media Pendidikan dan Perpustakaan - Monitoring dan Evaluasi - Pembuatan Laporan
9	Pengembangan Manajemen sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Tim Pengembangan Standar manajemen sekolah - Merancang Sistem Administrasi Manajemen Sekolah berbasis ICT - Menyusun / membuat sistem informasi

		manajemen sekolah berbasis ICT
10	Pengembangan Kegiatan intra kurikuler MIPA, Bahasa Inggris dan ICT	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Tim Pengembangan pembinaan intra kurikuler - Membentuk Studi Club MIPA, Bahasa Inggris dan ICT - Membuat jadwal kegiatan pembinaan - Melaksanakan seleksi - Melaksanakan bimbingan dan pembinaan sesuai jadwal - Mengadakan Lomba Cepat Tepat Mata Pelajaran - Mengirimkan peserta untuk mengikuti perlombaan Lomba Cepat Tepat KIR dan Olimpiade. - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Ko-Kurikuler Bahasa Inggris.	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim Pengembang pembinaan Ko-kurikuler - Pengembangan kegiatan English Experience Day - Membuat jadwal kegiatan pembinaan - Melaksanakan bimbingan dan pembinaan sesuai jadwal - Mengadakan Lomba English Experience Day - Mengirimkan peserta untuk mengikuti perlombaan English Experience Day - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Ko-Kurikuler Pengembangan Diri.	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi program - Pendataan minat siswa dalam pengembangan diri - Pengembangan kegiatan pengembangan diri setiap hari sabtu - Membuat jadwal kegiatan pembinaan - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Ko-Kurikuler Bahasa Inggris.	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim Pengembang pembinaan Ko-kurikuler - Pengembangan kegiatan English Experience Day - Membuat jadwal kegiatan pembinaan

		<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan bimbingan dan pembinaan sesuai jadwal - Mengadakan Lomba English Experience Day - Mengirimkan peserta untuk mengikuti perlombaan English Experience Day - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler.	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim Pengembang pembinaan Ekstrakurikuler - Membuat jadwal kegiatan pembinaan - Melaksanakan bimbingan dan pembinaan sesuai jadwal - Mengirimkan peserta untuk mengikuti perlombaan kegiatan ekstrakurikuler - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
11	Pengembangan kegiatan K5 (Kebersihan, Kerapihan, Keamanan, Keindahan dan Kerindangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan, pemeliharaan sarana prasarana sekolah - Pemasangan tralis - Pelaburan gedung sekolah - Penataan dan pemeliharaan taman sekolah - Pembuatan dan pemasangan slogan K5 - Mengadakan perlombaan K5 antar kelas - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pengembangan Disiplin, tata tertib	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi tata tertib sekolah - Penegakan sanksi disiplin sekolah - Pemasangan papan peringatan bebas rokok, bebas narkoba, pemeliharaan lingkungan - Melakukan pembinaan dan pembinaan - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pengembangan Budaya Baca dan kegiatan bedah buku	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penghargaan kunjungan perpustakaan - Membentuk kelompok siswa gemar membaca - Mengadakan perlombaan mading

		<ul style="list-style-type: none"> - Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang aktual - Mengadakan perlombaan membaca - Mengirimkan siswa untuk mengikuti perlombaan - Mengadakan kegiatan bazar dan bedah buku - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
	Pengembangan Profesi dan forum kompetensi guru baca dan kegiatan bedah buku	<ul style="list-style-type: none"> - Mengaktifkan MGMP Sekolah - Mengirimkan guru untuk mengikuti seminar - Mengirimkan guru untuk mengikuti kompetensi - Mengirimkan guru untuk mengikuti seleksi guru berprestasi - Memberikan penghargaan - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan
12	Sosialisasi program pengadaan Kantin Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan sosialisasi program pengadaan Kantin Kejujuran kepada warga sekolah - Melaksanakan sosialisasi program pengadaan Kantin Kejujuran kepada Komite Sekolah - Melaksanakan sosialisasi program pengadaan Kantin Kejujuran kepada Pemerintah Kabupaten dan Propinsi - Melaksanakan sosialisasi program pengadaan Kantin Kejujuran kepada institusi lain yang terkait. - Monitoring dan Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan - Pembuatan Laporan

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui metode wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik melalui tiga tahap pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Namun selain itu, tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun hasil temuannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Perencanaan program merupakan sebuah proses untuk memilih, menyeleksi, dan menyesuaikan program sekolah dengan sasaran yang hendak dicapai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungan untuk mencapai tujuan program yang baik. Di setiap perencanaan selalu terdapat kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Di antaranya adalah perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, identifikasi, dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Visi dan tujuan yang dicanangkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai upaya untuk menyusun perencanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik agar mampu mencetak peserta didik yang potensial di segala bidang. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berusaha untuk mewujudkan sekolah islam yang unggul, beradab, berkemajuan, dan berbudaya lingkungan. Dengan visi tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki arahan yang jelas dan sistematis.

Selain dari visi dan tujuan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga telah membuat beberapa rencana dan program kerja untuk membentuk program bilingual yang berbasis pendidikan holistik. Secara garis besar, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 12 rencana sasaran yang di dalamnya terdapat beberapa program kerja penunjang program bilingual, yaitu:

- a. Mengembangkan kurikulum mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.
- b. Mengembangkan proses pembelajaran *contextual learning*, *cooperative learning*, dan *joyfull learning* dalam Bahasa Inggris yang berbasis ICT.
- c. Mengembangkan sistem dan standar penilaian hasil belajar peserta didik.
- d. Mengembangkan penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
- e. Mengembangkan kompetensi SDM dalam melaksanakan tugasnya yang berbasis ICT dan dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris.
- f. Mengembangkan prasarana atau Gedung laboratorium fisika, kimia, biologi, dan ruang media pendidikan.

- g. Meningkatkan dan mengembangkan media pembelajaran dan peralatan pembelajaran.
- h. Peningkatan dan pengembangan peralatan laboratorium computer, IPA, dan Bahasa.
- i. Mengembangkan manajemen sekolah.
- j. Mengembangkan kegiatan pembinaan kesiswaan.
- k. Mengembangkan kultur sekolah.
- l. Sosialisasi program kantin kejujuran.

Kedua belas rencana dan program kerja di atas merupakan upaya-upaya untuk mengoptimalkan perencanaan program bilingual yang berbasis pendidikan holistik atau secara menyeluruh. Karena dengan adanya upaya tersebut diharapkan para peserta didik lebih dapat bereksplorasi terhadap bakat dan minat yang tentunya masih sesuai dengan IMTAQ dan IPTEK.

Salah satu bentuk pengenalan bilingual (dwi bahasa) kepada para peserta didik adalah saat proses belajar mengajar, dimana para guru sedikit demi sedikit menggunakan Bahasa Inggris (sebagai bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia) saat proses mengajar. Hal ini dilakukan karena diyakini dapat membentuk kebiasaan berbahasa Inggris kepada para peserta didik. Namun dalam pembelajaran di kelas tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, karena hal tersebut justru akan mempersulit jalannya pembelajaran. Argumen ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Manajemen program bilingual yaitu program yang lebih mengarah kepada penataan program untuk kemampuan berbahasa Inggris siswa. Di SMA ini kita adakan kelas bilingual itu untuk menjangkau anak-anak yang punya kemampuan lebih di bidang Bahasa Inggris. Bilingual maksudnya tidak melalui Bahasa Inggris tapi melalui proses pembelajaran dengan berbahasa Inggris yang dimasukkan dalam semua mata pelajaran yang ada.⁷¹

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan program *bilingual* dilatarbelakangi dengan sekolah yang memiliki pengalaman dalam menerapkan sistem RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Hal ini senada dengan pernyataan subjek penelitian sebagai berikut:

Alasan mengapa kita mencanangkan kelas bilingual, karena kemarin sebelum kita mengadakan kelas bilingual, sekolah kami menerapkan Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional. Di Ponorogo yang menerapkan

⁷¹ Syahrur, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 15 September 2020).

sistem RSBI itu hanya dua sekolah, yaitu SMA 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, kemudian program itu hanya berjalan sekian tahun hingga akhirnya diambil pemerintah. Maka untuk melatih anak-anak dalam kemampuan berbahasa Inggris, kami memfasilitasi dengan program kelas bilingual.⁷²

Faktanya, program bilingual telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak tahun 2006. Sejauh ini belum ada program-program lain yang dapat mendukung program bilingual secara sistematis, hanya saja ada kegiatan-kegiatan yang mendukungnya seperti lomba *speak contest*, *debater* Bahasa Inggris, dan *reading*. Sehingga hal inilah yang menjadikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki keinginan dan keyakinan untuk terus melanjutkan program kelas bilingual dengan konsep perencanaan yang lebih matang dan sistematis. Maka, sejak tahun 2014 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merencanakan secara sistematis untuk manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik.

Program bilingual yang direncanakan pun memiliki basis pendidikan holistik, dimana dua bahasa tidak hanya menyentuh pada aspek kognitif saja, namun juga menyentuh hingga ke ranah perasaan dan perilaku para peserta didik. Sehingga terbentuklah peserta didik yang berbudi luhur dan mumpuni di segala bidang.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki perencanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik yang baik dan matang, dikarenakan telah memiliki pengalaman sebelumnya saat mengelola program RSBI.

2. Pelaksanaan Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pelaksanaan program juga merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mengaplikasikan semua rencana dan program kerja yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara rinci dan sistematis. Pelaksanaan program bilingual tentu ada tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik, yaitu dengan seleksi terlebih dahulu. Hal ini senada dengan pernyataan subjek penelitian yaitu:

Seleksi masuk kelas bilingual itu diawali dari penerimaan siswa baru. Jadi, saat pendaftaran siswa baru sudah disodori beberapa pilihan program kelas yang diinginkan. Salah satunya yaitu kelas bilingual. Anak-anak yang daftar

⁷² *Op Cit.*

kelas bilingual tidak serta merta langsung kita terima, masih ada tahap tes untuk mengetahui kemampuan anak.⁷³

Alur pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tentunya dimulai pada saat pertama kali calon peserta didik mendaftar. Kemudian calon peserta didik tersebut diberikan beberapa pilihan program kelas (regular atau bilingual), kemudian pelaksanaan seleksi atau tes MPLS. Langkah selanjutnya adalah peserta didik yang dinyatakan diterima, akan ditempatkan kelas sesuai dengan peminatan dan hasil seleksi yang diadakan. Peserta didik dapat masuk di kelas IPA/IPS Reguler atau IPA/IPS Bilingual.

Seleksi yang dilakukan di awal penerimaan peserta didik, dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk melihat anak mampu atau tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas khusus. Selain itu, tidak semua guru mengajar di kelas bilingual, namun sekolah sudah memetakan guru-guru yang mampu mengajar di kelas bilingual. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga telah merencanakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris peserta didik dengan Ujian Toefl dan lomba di bidang bahasa inggris.

Pihak sekolah telah menghubungi salah satu perguruan tinggi untuk bekerjasama dalam mendukung program bilingual ini dengan diadakannya ujian Toefl. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pelaksanaan program *bilingual* telah dilaksanakan dengan baik terbukti dengan diadakannya seleksi terlebih dahulu sehingga peserta didik yang tidak cukup kemampuan berbahasa inggrisnya tidak terbebani. Selain itu, sekolah juga menyiapkan guru-guru yang memang mampu mengajar di kelas bilingual. Sekolah juga memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung kelas khusus tersebut dengan lomba, ujian toefl, dan sekolah bekerjasama dengan salah satu perguruan tinggi di Ponorogo.

Demi menunjang optimalisasi dalam pelaksanaan program bilingual tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadikan pendidikan holistik sebagai dasar dalam pelaksanaan di berbagai kegiatan, di antaranya yaitu adanya struktur kurikulum yang jelas untuk dilaksanakan, model pembelajaran yang komprehensif, tenaga pendidik yang ahli di bidangnya, sarana dan prasarana yang memadai, dan jadwal kegiatan yang terperinci. Sehingga dengan demikian,

⁷³ *Ibid.*

pendidikan holistik dapat menyentuh hingga ranah perilaku para peserta didik baik saat ini maupun di masa mendatang.

Adapun struktur kurikulum yang dijalankan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo digolongkan menjadi lima golongan yang sama di semua angkatan kelas, yaitu: 1) kelompok wajib A yang meliputi pendidikan agama islam dan pendidikan Pancasila kewarganegaraan, 2) kelompok wajib B yang meliputi seni budaya, pendidikan jasmani olahraga kesehatan, prakarya dan kewirausahaan, Bahasa arab, dan kemuhammadiyah, 3) kelompok C tentang peminatan yang meliputi matematika, fisika, kimia, biologi, 4) kelompok D tentang lintas minat yang meliputi Bahasa Inggris dan ekonomi, serta 5) kelompok E tentang muatan lokal yang meliputi Bahasa Jawa.

Sedangkan dari sisi model pembelajaran, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengaplikasikan model pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk lebih berkembang sesuai bakat dan minatnya. Selain itu juga menggunakan pendekatan berbasis proses keilmuan dengan urutan yang logis, dimana ketika melakukan proses belajar, para peserta didik dapat mengolah informasi yang logis yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan tentunya juga didasarkan pada keimanan dan ketuhanan. Pendekatan ini mengajarkan makna bahwasanya segala hal yang sedang dipelajari, akan bermuara kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk memudahkan proses pelaksanaan bilingual yang telah diprogramkan dan agar program bilingual yang sedang dilaksanakan dapat menyentuh sisi pendidikan holistik (yang menyeluruh).

Dalam pelaksanaannya pun, tidak terlepas dari peran para guru dan tenaga pendidik lainnya dalam keberlangsungan dan keberhasilan program bilingual berbasis pendidikan holistik. Program bilingual ini diminati oleh 243 peserta didik yang terbagi di delapan kelas yang berbeda, dimana wali kelasnya merupakan magister pendidikan (M.Pd) di bidang pendidikan tertentu. Pada saat proses belajar mengajar, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sama, maka guru hanya berbicara Bahasa Inggris pada saat pembukaan pelajaran, tanya jawab terkait pelajaran, dan kesimpulan di akhir pelajaran. Sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh subjek penelitian, bahwasanya:

Bahasa Inggris digunakan saat pembukaan, kadang-kadang selipan pertanyaan itu menggunakan Bahasa Inggris, tapi ketika masuk materi kebanyakan masih menggunakan Bahasa Indonesia. Sebenarnya ada glosarinya, tapi tidak semua soalnya. Makanya mulai tahun ini kita kita bener-bener seriusi seratus persen jadi supaya anak-anak itu mantap.

Adapun penunjang lain demi keberhasilan program ini, adanya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Di antaranya adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 23 ruangan kelas yang nyaman dan memiliki laboratorium khusus untuk beberapa mata pelajaran, seperti fisika, kimia, dan biologi. Selain itu juga memiliki laboratorium pendukung seperti multimedia, komputer, dan Bahasa.

Selain menyentuh sisi pembelajaran, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga melaksanakan beberapa kegiatan kerohanian yang sifatnya adalah wajib untuk dilaksanakan baik untuk peserta didik maupun tenaga kependidikan, yaitu program wajib sholat dhuha secara berjama'ah, pengembangan diri terprogram di setiap hari Jumat, dan sholat dhuhur berjama'ah. Hal ini dilakukan dalam upaya menguatkan mental kerohanian pada diri masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki berbagai hal penunjang untuk keberhasilan pelaksanaan program bilingual berbasis pendidikan holistik (menyeluruh: mencakup aktivitas duniawi dan *ukhrawi*⁷⁴).

3. Evaluasi Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan pelaksanaan program *bilingual* terhadap pencapaian tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo serta untuk sarana pengambilan keputusan, apakah program dapat dilanjutkan atau dihentikan. Evaluasi yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu melalui model penilaian yang telah diterapkan, melihat sertifikat kemampuan berbahasa inggris yang diperoleh saat *English camp*, dan juga dengan melihat berbagai prestasi yang telah diraih.

⁷⁴ *Ukhrawi*: urusan akhirat: manusia yang mengingat dan menyangkut pautkan urusan dunianya semata-mata hanya untuk akhiratnya.

Adapun model penilaian yang diterapkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah berdasarkan Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015. Penilaian hasil belajar merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan informasi tentang capaian pembelajaran peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berperilaku. Penilaian aspek pengetahuan didapatkan dari nilai harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, penilaian akhir semester, serta penilaian akhir tahun. Apabila peserta didik mendapatkan penilaian kurang dari 75 maka dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang (D), 75-78 dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup (C), 79-89 dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik (B), dan 90-100 dikategorikan memiliki pengetahuan yang sangat baik (A).

Sedangkan penilaian aspek sikap didapatkan dari penilaian terhadap kecenderungan dalam berperilaku sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik dikategorikan memiliki sikap yang kurang baik apabila memiliki nilai kurang dari 75 (D), 75-78 dikategorikan memiliki sikap yang cukup baik (C), 79-89 dikategorikan memiliki sikap yang baik (B), dan 90-100 dikategorikan memiliki sikap yang sangat baik (A). Pada penilaian aspek keterampilan diperoleh dari penilaian proyek dan portofolio. Peserta didik dikategorikan memiliki keterampilan yang kurang baik apabila memiliki nilai kurang dari 75 (D), 75-78 dikategorikan memiliki keterampilan yang cukup baik (C), 79-89 dikategorikan memiliki keterampilan yang baik (B), dan 90-100 dikategorikan memiliki keterampilan yang sangat baik (A).

Selain melalui penilaian sesuai dengan model penilaian yang diterapkan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga melakukan evaluasi dalam bentuk kewajiban mengikuti *English camp*. Pada kelas bilingual wajib mengikuti *english camp* karena sertifikat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk peserta didik. Selain itu, apabila ada lomba bahasa inggris, sekolah dapat menunjuk peserta didik yang kemampuan bahasa inggrisnya baik. Namun, pandemic covid-19 menjadi kendala tersendiri untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga tahun pelajaran 2020/2021, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memilih alternatif lain untuk tetap dapat mengasah kemampuan Bahasa inggris peserta didik terutama yang berada di kelas program bilingual.

Ini sebenarnya untuk tahun ajaran baru sudah mulai dievaluasi. Dulu kan perbedaannya dengan reguler itu kan lebih kepada program-program

tambahan misal bilingual ada English camp untuk anak bilingual menginap dipare kediri. Nginap terus disana ada semacam game yang nanti lebih fokus kepada bahasa inggris yang program tersebut diadakan satu tahun sekali di semester 2. Namun karena ada pandemi jadi kita masih break. Namun dari koordinator bilingual membuat *classroom* sendiri di *google classroom* itu yang intinya anak itu meramaikan komunikasi disitu dengan bahasa inggris entah itu bercerita tentang pengalaman, keseharian ataupun mimpi-mimpi besar mereka menggunakan bahasa inggris. soalnya ga bisa tatap muka. Pas tatap muka ada jam-jam khusus anak-anak dikumpulkan diajar tambahan itu.⁷⁵

Pencapaian prestasi yang diperoleh sejak pelaksanaan progam bilingual juga menjadi titik pertimbangan dalam melakukan evaluasi. Selama ini, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah berhasil meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Di bidang akademik, para peserta didik telah menjuarai selama 14 kali dalam beberapa jenis lomba mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, bahkan hingga nasional. Sedangkan di bidang non-akademik, para peserta didik berhasil 45 kali juara dalam turnamen olahraga, paduan suara, menulis karya ilmiah, PMR, karya fiksi, IT, perkemahan rohis, festival reyog Ponorogo, kakang senduk, tilawah, qori'ah, da'i, film pendek, robotika, majalah, dan *special award* ke-3 ME-Awards mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional.

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dengan melihat evaluasi hasil belajar peserta didik (raport) dan sertifikat kemampuan berbahasa inggris yang diperoleh dari *English camp*. Sekolah melakukan evaluasi program *bilingual* untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan program tersebut. Namun evaluasi belum dilakukan secara berkala dan menyeluruh hanya terpaku di hasil belajar belum ada program pendukung untuk mengurangi terjadinya kendala yang terjadi yaitu kemampuan berbahasa inggris peserta didik masih kurang.

4. Kendala atau Problematika Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menjalankan suatu program tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu faktor penghambat atau kendala. Dalam menjalankan program *bilingual* tentu ada kendala yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁷⁵ Eka Andriani, *Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Program Bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 19 Oktober 2020).

Kendala yang sering terjadi yaitu peserta didik kurang paham dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa Inggris, sehingga ketika belajar berlangsung tetap menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap ada bahasa Inggrisnya di saat-saat tertentu seperti ketika guru memberikan pertanyaan.

Ketika ujian tetap menggunakan *glosarium* sehingga anak bisa memahami maksud dari pertanyaan ujiannya. Sehingga sekolah mengantisipasi dengan mengadakan toefl untuk peserta didik. Kaitannya dengan hal ini, salah satu subjek penelitian mengungkapkan bahwasanya:

Yang hambatan pasti ada ya, yang jelas kalau kita menerapkan murni bilingual memang masih agak susah, pertama kemampuan berbahasa Inggris bapak ibu guru kita tidak sama beragam sangat beragam terus sedemikian demikian juga dengan siswa, terus pernah saya juga mencoba kebetulan saya juga ditugaskan dikelas bilingual dulunya itu saya mencoba memberikan materi itu dalam bentuk Bahasa Inggris nah ternyata anak-anak itu ndak paham, Setelah penyampaian Bahasa Inggris ya kita sampaikan dengan penjelasan tadi dengan Bahasa Indonesia nah anak-anak baru paham gitu. Kalau soal ulangan kalau saya ulang kalau tidak ada glosarinya ya anak-anak agak-agak kesulitan untuk memahami soal jadi, hambatannya ya itu tadi semacam itu tadi. Kalau soal ulangan itu harus ada glosarinya walaupun glosarinya jadi satu anak-anak tinggal merangkai sendiri gitu itu untuk membantu anak-anak me mengemukakan untuk mengerjakan soal tapi kalau tanpa glosari itu pernah kita coba itu anak-anak agak ngeluh ya dan nilainya pun memang kalah dengan anak-anak yang reguler kalau tanpa glosari ya tapi kalau dengan glosari berarti dia kan berfikirnya dua kali ya membaca Bahasa Inggrisnya terus dia mencocokkan terus dia mencari padanan katanya dicocokkan dengan membuat kalimat sendiri gitu. Itu alhamdulillah nilainya bisa lebih baik daripada yang lainnya.⁷⁶

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh salah satu subjek penelitian lainnya, bahwasanya kendala pelaksanaan program bilingual adalah:

Kurang optimalnya *human resource* menyebabkan adanya kendala dalam pelaksanaan program bilingual. Selain itu juga perlu adanya upaya untuk melaksanakan rencana dan program yang konsisten.⁷⁷

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, koordinator program bilingual menyatakan bahwasanya kendala dari pelaksanaan program bilingual adalah terkait rendahnya motivasi para guru dan peserta didik dalam mengaplikasikan

⁷⁶ Syahrur, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 30 November 2020).

⁷⁷ Dwi Siluk Maharani, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 16 Oktober 2020).

penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas. Sehingga kosakata dan kemampuan dalam kelancaran berbicara Bahasa Inggris pun juga mengalami kendala.

Dengan terus memperbaiki layanan ke siswa, Dulu Guru-guru di les kan namun sekarang sudah enggak karena ya motivasinya sangat kurang. Enggan menggunakan bahasa Inggris.⁷⁸

Problematika tentang program bilingual tidak hanya terjadi dari kalangan pemangku kebijakan dan wakasek saja, namun guru yang berkecimpung langsung dalam proses belajar mengajar juga memiliki problematika tersendiri, yaitu:

Nah untuk saran, saran apa yang saya berikan disini saya cuman menyampaikan saya sendiri ketika mengajarkan pendidikan agama Islam terus menggunakan sistem bilingual sedikit kesulitan karena apa? karena dalam menyampaikan materi Al-Islam sebenarnya sudah bercampur dengan bahasa Arab, jadi misal menggunakan bilingual juga atau bahasa Inggris, sebenarnya bilingual itu enggak hanya untuk bahasa Inggris ya cuman kalau di SMA Muhammadiyah itu memang bilingualnya yang diminta adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi sedikit kesulitan untuk materi Al-Islam nah sarannya semoga untuk guru-guru selanjutnya itu bisa menyampaikan materi benar-benar menggunakan bilingual karena kalau di SMA Muhammadiyah sendiri masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi di kelas bilingual atau kelas reguler itu sama. Menggunakan sistem yang sama.⁷⁹

Maka dapat disimpulkan bahwasanya kendala yang dialami oleh sekolah terkait program *bilingual* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu peserta didik belum mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris secara penuh sehingga masih menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, peserta didik membutuhkan glosarium ketika ujian karena kemampuan berbahasa Inggrisnya belum maksimal hal ini sekolah memantapkan untuk mengadakan ujian TOEFL untuk melihat kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.

C. Analisis Data Penelitian

Sebagai Lembaga pendidikan yang bernaung di bawah ajaran Islam dan berpedoman teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan pendidikan holistik sebagai aturan untuk melaksanakan manajemen program bilingual. Pendidikan holistik merupakan sistem pendidikan yang diberlakukan secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisahkan. Pada penerapannya, peserta didik dituntut untuk memahami segala sesuatunya secara keseluruhan agar

⁷⁸ Dian Arihastha, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 19 Oktober 2020).

⁷⁹ Marsita Eka Yuliani, *Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. (Ponorogo: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, 19 Oktober 2020).

menjadi pribadi yang memiliki sudut pandang yang objektif. Di dalam pendidikan holistik, nilai-nilai islam digunakan untuk menyelaraskan fungsi individu untuk menjadi pribadi yang bermanfaat di dunia dan beruntung di akhirat. Terlebih SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak tahun 2006 telah merintis menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dimana lembaga pendidikan ini mengharuskan para pendidik maupun peserta didiknya untuk menggunakan dwi bahasa dalam proses keseharian di sekolah, terutama saat proses belajar mengajar. Bahasa kedua yang digunakan oleh lembaga pendidikan ini adalah Bahasa Inggris. Sehingga para pihak sekolah menyusun rencana, program kerja, kurikulum, dan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kompetensi para pendidik dan peserta didik untuk berbicara dan memahami bahasa Inggris, yang tentunya penyusunan tersebut tetap dilandaskan pada prinsip-prinsip di dalam pendidikan holistik.

Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan program bilingual (dua bahasa) dalam proses belajar mengajar. Sebuah program tentunya butuh manajemen yang sistematis dalam pengaplikasiannya. Sedangkan manajemen program bilingual merupakan sebuah proses dalam melaksanakan suatu tujuan program untuk menggunakan bahasa asing ke dalam proses pembelajaran. Sebuah program tentunya memerlukan perencanaan yang matang agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Sehingga langkah awal dalam menentukan program, perlu untuk merumuskan terlebih dahulu apa dan bagaimana langkah-langkah yang seharusnya ditempuh nantinya. Dalam sebuah manajemen program, langkah-langkah tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan problematika apa saja yang dihadapi. Ketiga tahapan tersebut diperlukan untuk melihat bagaimana sebuah proses berjalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktanya, program bilingual sangat dibutuhkan. Karena penerapan program bilingual di negara Indonesia sendiri bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki daya saing secara global (internasional). Program ini pun pada akhirnya tertuju pada ranah pendidikan, dikarenakan lembaga pendidikan merupakan lembaga terbesar dan utama untuk mengumpulkan dan membentuk generasi muda yang mumpuni. Diketahui bahwasanya program bilingual pertama kali digunakan oleh beberapa sekolah di Indonesia pada tahun 2006/2007. Maka, semakin berkembangnya kemajuan jaman, maka program bilingual pun semakin diminati oleh sekolah negeri maupun swasta.

Kurang matangnya perencanaan program RSBI sebelumnya pada akhirnya membuat SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengadakan evaluasi dan didapatkan hasil bahwasanya pelaksanaan program bilingual pada dasarnya memiliki prospek yang menjamin kapabilitas para peserta didik dan pendidik di masa mendatang. Sehingga program bilingual terus dilanjutkan dengan perencanaan yang matang yang tentunya menggunakan prinsip dan model dalam pendidikan holistik, mulai dari penentuan visi dan misi sekolah, metode pembelajaran yang dipilih, struktur kurikulum yang akan diberlakukan, metode penilaian yang objektif, rencana dan program kerja, guru dan tenaga pendidik lainnya yang sangat mendukung, serta sarana dan prasarana yang sangat memadai. Adapun prinsip yang dimaksudkan disini adalah bahwa pendidikan dipusatkan dan dikembalikan kepada asal muasalnya yaitu Allah SWT, pendidikan bertujuan untuk transformasi, pendidikan dilakukan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, peserta didik menjadi pribadi yang mudah memahami tanpa menyalahkan dari sudut pandang yang subjektif, menjadikan spiritualitas sebagai inti kehidupan, dan memiliki pendekatan pembelajaran yang beragam karena kecerdasan peserta didik juga beragam.

Perlu adanya sebuah manajemen yang sesuai dengan program yang akan diberlakukan. Karena manajemen merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan atas dasar kerjasama. Keberadaan sebuah manajemen menjadi penting karena di dalamnya memiliki tugas khusus yang disebut fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut adalah untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Sehingga dalam manajemen, program, dan pendidikan holistik, ketiganya sama-sama menjelaskan bahwa tahapan-tahapan perlu dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan Lembaga. Manajemen berbasis sekolah ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Sehingga seluruh pihak yang ada di sekolah perlu untuk berperan aktif sesuai tugas dan wewenangnya. Seluruh pihak harus terlibat dan memiliki cita-cita bersama untuk mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan kompeten. Terdapat beberapa syarat dalam sebuah manajemen yaitu memberdayakan dan memilih staf yang memiliki wawasan manajemen yang objektif, penyediaan sumber dana untuk pengembangan sarana prasarana. Penyediaan kegiatan yang mendukung pengembangan potensi, dan menjamin kesejahteraan seluruh pihak.

Keterkaitan antara manajemen, program, dan pendidikan holistik mengarah pada satu benang merah yaitu untuk keberhasilan peserta didik. Maka selain syarat-syarat dan tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu seperti adanya koordinasi internal dan eksternal, komunikasi internal dan eksternal, serta adanya supervise. Selanjutnya, di dalam program bilingual sendiri, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberlakukan beberapa kategori kelas untuk lebih memudahkan dan spesifikasi program bilingual, meskipun penggunaan bilingual sendiri telah diaplikasikan di seluruh kategori kelas. Adapun kelas-kelas yang dimaksudkan yaitu kelas regular, kelas tahfid, kelas seni budaya, dan kelas bilingual. Berikut adalah tabel distribusi masing-masing kelas:

Tabel 4.13. Distribusi Masing-Masing Kelas di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total	Kategori Kelas
		Laki-laki	Perempuan		
1	X IPA 1	6	17	23	Tahfid
2	X IPA 2	10	25	35	Bilingual
3	X IPA 3	10	20	30	Regular
4	X IPA 4	12	14	26	Regular
5	X IPS 1	5	9	14	Bilingual
6	X IPS 2	14	15	29	Regular
7	X IPS 3	0	10	10	Seni budaya
Jumlah		57	110	167	
8	XI IPA 1	10	13	23	Tahfid
9	XI IPA 2	13	20	33	Bilingual
10	XI IPA 3	13	21	34	Bilingual
11	XI IPA 4	8	20	28	Regular
12	XI IPS 1	15	20	35	Bilingual
13	XI IPS 2	18	15	33	Regular
Jumlah		77	109	186	
14	XII IPA 1	6	13	19	Tahfid
15	XII IPA 2	15	19	34	Bilingual
16	XII IPA 3	15	17	32	Bilingual
17	XII IPA 4	11	19	30	Regular
18	XII IPS 1	9	18	27	Bilingual
19	XII IPS 2	10	17	27	Regular
20	XII IPS 3	10	16	26	Regular
Jumlah		76	119	195	
Total Keseluruhan		210	338	548	

Pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwasanya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan kelas khusus untuk program bilingual dengan jumlah kelas adalah 8 dan jumlah peserta didik sebanyak 244. Kelas khusus pada program bilingual ini menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun demikian, keempat kategori kelas tersebut

saat proses belajar tetap menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Maka, berangkat dari hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subjek penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dapat dilakukan pembahasan terhadap rumusan masalah pada penelitian ini yaitu terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala apa saja yang dihadapi saat adanya program bilingual. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tahap pertama dalam sebuah penyusunan program adalah adanya perencanaan. Perencanaan program merupakan sebuah proses awal dimana perencana melakukan pemilihan, penyeleksian, dan penyesuaian beberapa program dengan visi dan misi yang akan dilaksanakan.⁸⁰ Sedangkan bilingual merupakan kemampuan peserta didik menggunakan Bahasa lain (dalam hal ini adalah Bahasa Inggris) sebaik bahasa Indonesia.⁸¹ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebenarnya program bilingual telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak tahun 2006. Namun belum ada program-program lain yang dapat mendukung program bilingual tersebut secara sistematis, yaitu hanya ada kegiatan-kegiatan yang mendukungnya seperti lomba *speaking contest*, *debater* Bahasa Inggris, dan *reading*. Sehingga hal inilah yang menjadikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki keinginan dan keyakinan untuk terus melanjutkan program kelas bilingual dengan konsep perencanaan yang lebih matang dan sistematis. Maka, sejak tahun 2014 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo membuat sebuah perencanaan program bilingual kembali secara sistematis yang didasarkan pada pendidikan holistik.⁸²

Dalam hal ini, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lembaga perencana program melakukan perencanaan berupa program bilingual dengan melihat dari adanya visi, misi, dan tujuan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, nyata bahwasanya program bilingual dibentuk sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pendidikan holistik, dimana peserta didik

⁸⁰ *Ibid*, hal 19.

⁸¹ *Ibid*, hal 24.

⁸² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan...*, *Ibid*, hal 20.

tidak hanya mampu dan cakap dalam aspek kognitif (pemikiran) saja, namun juga mengarah pada afektif (perasaan) dan perilaku di masa mendatang.⁸³

Selain itu, pada proses perencananya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan islam, prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dan berpusat pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka, dalam hal ini meninjau dari perencanaan bahwasanya Al-Qur'an mengajarkan kepada para manusia dalam QS Al-Hajj (22:77) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.⁸⁴

Melihat dari ayat al-Qur'an tersebut, nyata bahwa agama Islam pun telah memberikan desain sedemikian rupa sistematisnya untuk permasalahan khususnya perencanaan di bidang pendidikan. Islam mengajak para pemimpin Lembaga sebagai *stake holder* agar terus menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan. Dengan demikian, perencanaan program yang dilakukan dapat bernilai ibadah dan berkah. Maka dapat dilihat pula atas apa yang Allah janjikan kepada para hamba-Nya yang beriman, mereka akan mendapatkan kemenangan atau keberuntungan. Keterkaitan dengan hal ini adalah Lembaga pendidikan tersebut dapat berhasil menerapkan program yang telah direncanakan secara matang dan sistematis.

Di dalam agama islam pun juga mengajarkan bahwa setiap perbuatan perlu adanya perencanaan yang baik agar perbuatan tidak menyimpang dari pedoman hidup yaitu Al-qur'an dan hadist. Hal ini juga sesuai dengan pendidikan holistik yang digaungkan. Adapun anjuran untuk melakukan perencanaan di setiap perbuatan sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr (59:18), yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْت لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

⁸³ Ibid, 20.

⁸⁴ Departemen Republik Indonesia, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

hari esok; bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸⁵

Perencanaan dalam fungsi management sangat penting di suatu kegiatan atau program, karena program yang sukses biasanya indikasi dari perencanaan yang matang dan optimal. Kegiatan dalam pelaksanaan program perlu perencanaan perlu disiapkan dengan beberapa lapis atau biasa disebut dengan plan A, plan B, plan C, dan seterusnya. Urgensi dalam perencanaan perlu adanya Standar pelaksanaan (SOP) dan pengawasan, prioritas, tujuan, batasan, wewenang, dan pedoman kerja yang memungkinkan seluruh pihak dapat terlibat dalam program dengan penuh tanggungjawab, efektif, dan efisien.

Perencanaan akan lebih terstruktur apabila dilakukan sesuai tahapan-tahapan, di antaranya menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai terlebih dahulu, selanjutnya menelaah masalah-masalah atau proses program sebelumnya yang perlu dikaji ulang dan direncanakan dengan tepat untuk program yang akan dijalankan, kemudian mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam merencanakan program yang akan dijalankan, menentukan tahapan atau rangkaian tindakan dalam perencanaan yang lebih baik daripada program sebelumnya, kemudian merumuskan bagaimana masalah-masalah sebelumnya akan dipecahkan dan bagaimana cara menyelesaikannya dengan program yang akan dijalankan dan tidak mengulangi kembali masalah-masalah sebelumnya.⁸⁶

Program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah direncanakan dengan baik dan matang karena melihat/ berpedoman dengan proses pelaksanaan program RSBI sebelumnya. Upaya-upaya untuk mengoptimalkan perencanaan program bilingual yang berbasis pendidikan holistik atau secara menyeluruh sudah tercantum dalam program kerja penunjang program bilingual. Karena dengan adanya upaya tersebut diharapkan para peserta didik lebih dapat bereksplorasi terhadap bakat dan minat yang tentunya masih sesuai dengan IMTAQ dan IPTEK.

Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya khususnya di bidang bahasa Inggris dalam kelas bilingual dengan program-program kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam hal ini, sekolah telah membantu peserta

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005).

⁸⁶ *Ibid*, hal 19.

didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, seimbang dengan tujuan pendidikan holistik sendiri yaitu membantu mengembangkan potensi individu dalam susana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis, humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya khususnya lingkungan sekolah.

a) Penyiapan kurikulum pembelajaran

Pada langkah pertama, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyiapkan kurikulum pembelajaran yang tentunya didasarkan pada visi, misi, dan tujuan. Selain itu, mengacu pada tujuan pendidikan holistik dan visi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu terwujudnya sekolah islam yang unggul, beradab, berkemajuan, dan berbudaya, kemampuan dalam berpikir secara kognisi menjadi aspek utama dalam terwujudnya visi ini. Kemampuan berkognisi merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mengingat, menganalisis, dan berbahasa. Sedangkan secara afeksi (perasaan), peserta didik memahami berbagai macam emosinya. Sehingga ketika nantinya ada proses pelaksanaan program bilingual maka secara emosi peserta didik akan tersentuh dan kemudian akan memunculkan sikap dan etika yang baik. Selain itu, secara perilaku juga akan terbentuk. Bahwasanya peserta didik akan mampu mengaplikasikan terhadap apa yang telah diterima.

Tentunya visi tersebut akan berhasil apabila SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki manajemen perencanaan yang baik dan sistematis. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merencanakan program bilingual berpatokan dengan program sebelumnya. Sekolah ini pernah menerapkan program Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) yang penerapannya tidak jauh berbeda. Sehingga sekolah sudah berpengalaman untuk menerapkan program yang serupa yaitu program bilingual.⁸⁷

Penyiapan kurikulum merupakan suatu aktivitas untuk menyiapkan materi pelajaran, praktik, dan kegiatan untuk peserta didik. Pendekatan di dalam pengembangan kurikulum menggunakan *the systemic action*, dimana keberhasilan sebuah kurikulum di sekolah ditentukan oleh berbagai aspek yang ada di dalamnya. Dan aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bersifat interaktif. Hal tersebut dapat dilihat ketika kepala sekolah,

⁸⁷ Hasil wawancara dengan salah satu subjek penelitian, yaitu wakasek kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tanggal 19 Oktober 2020.

semua guru, dan tenaga kependidikan lainnya berupaya dengan sangat keras dan berfokus pada keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diberikan secara keseluruhan.

Kurikulum yang disusun oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat memperhatikan kondisi fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritual. Secara garis besar, pada dua kelompok kelas yaitu IPA dan IPS memiliki kurikulum yang sama yang dikelompokkan menjadi lima kelompok. Adapun pengelompokkannya tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14. Struktur Kurikulum Kelas IPA dan IPS

	IPA	IPS
Kelompok Wajib A	PAI PKN Bahasa Indonesia Matematika Sejarah Indonesia Bahasa Inggris	PAI PKN Bahasa Indonesia Matematika Sejarah Indonesia Bahasa Inggris
Kelompok Wajib B	Seni Budaya Penjaskes Kewirausahaan Bahasa arab Kemuhammadiyahahan	Seni Budaya Penjaskes Kewirausahaan Bahasa arab Kemuhammadiyahahan
Kelompok Peminatan C	Matematika Biologi Fisika Kimia	Ekonomi Geografi Sejarah Sosiologi
Kelompok Lintas Minat D	Bahasa Inggris Ekonomi	Bahasa Inggris Biologi
Kelompok Muatan Lokal E	Bahasa Jawa	Bahasa Jawa

Pengkategorian yang dilakukan berdasarkan asas-asas yang ada di dalam sebuah kurikulum, seperti adanya: (1) asas filosofis, pembuatan kurikulum didasarkan pada tujuan dari masing-masing negara, (2) asas psikologis, yang mengedepankan kondisi psikis peserta didik, (3) asas sosiologis, yang mengacu pada keyakinan bahwa sejatinya manusia akan hidup secara sosial dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian, pengkategorian dalam lima kelompok adalah untuk memudahkan pelaksanaan dan implementasi model pembelajaran serta penilaian nantinya.

b) Penyiapan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam menunjang keberhasilan tujuannya, telah menyiapkan tenaga pendidik dan sarana prasarananya. Adapun kuantifikasi tenaga pendidik yaitu kepala sekolah yang berjumlah 1 orang, guru 47 orang, dan karyawan/administrasi sebanyak 17 orang. Seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah ini memiliki ijazah kependidikan terakhir minimal S1. Sedangkan untuk karyawan/administrasi pendidikan terakhir minimal SMA.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki meliputi 23 ruang kelas, laboratorium IPA 3 ruang, laboratorium Bahasa 1 ruang, laboratorium computer 1 ruang, laboratorium multimedia 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, kantor guru 1 ruang, kantor kepala sekolah 1 ruang, kantor tata usaha 2 ruang, tempat ibadah 2 ruang, kantor konseling 1 ruang, UKS 1 ruang, kamar mandi 24, Gudang 2 ruang, tempat sirkulasi 3 ruang, dan tempat olahraga/bermain 1 ruang.

Selain itu, demi menunjang adanya keberlanjutan RSBI terhadap program bilingual, para tenaga pendidik dibekali kemampuan untuk berbahasa inggris supaya dapat mengajar mata pelajaran dengan menggunakan Bahasa inggris. Dengan demikian, adanya kesiapan dari sumber daya manusia dan sarana prasarana, maka akan terwujud optimalnya kurikulum sebagai langkah awal dalam perencanaan program bilingual.

c) Rencana, program kerja, dan model pembelajaran yang akan diterapkan

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga telah membuat 12 rencana sasaran yang di dalamnya terdapat beberapa program kerja sebagai langkah untuk mencapai tujuan program bilingual yang didasarkan pada pendidikan holistik. Sebenarnya tujuan mendasar dari pendidikan holistik adalah menjadikan nilai spiritual sebagai bagian yang paling mendasar dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyandingkan program bilingual dengan pendidikan holistik.

Apabila mengacu pada 12 rencana sasaran yang disusun oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, secara garis besar dapat disimpulkan bahwasanya rencana-rencana tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh bakat, minat, dan kemampuan dari peserta didik. Penggunaan Bahasa inggris sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran, merupakan perencanaan program bilingual yang dicanangkan. Hal tersebut ditujukan agar

peserta didik ketika telah menjadi alumni, memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni dan memiliki daya saing secara global. Metode pembelajaran dalam rencana sasaran pun juga telah sesuai dengan model pembelajaran pada pendidikan holistik, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan model *contextual learning* yang merupakan metode untuk melibatkan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi dan keterkaitannya dengan situasi kehidupan secara nyata. Sehingga, peserta didik juga akan belajar bagaimana mengaplikasikan ilmunya saat di masyarakat nantinya. Kemudian model kedua SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan *cooperative* dan *joyfull learning*. Sama halnya dengan model pembelajaran di pendidikan holistik yaitu *integrated learning*, dimana peserta didik mampu mengaitkan antara satu materi dengan materi lainnya secara menyeluruh (holistik).⁸⁸ Penggunaan model pembelajaran yang kedua ini menekankan pada aktivitas secara Bersama-sama (berkelompok) dengan tujuan untuk mengintegrasikan dan saling memberi motivasi untuk lebih memahami sesuatu.

Selain dari model pembelajaran yang direncanakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, rencana lainnya adalah penggunaan Bahasa Inggris dalam proses belajar. Dalam rencana tersebut, diketahui bahwasanya para guru diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Inggris pada saat proses mengajar. Namun, hingga saat ini rencana tersebut belum maksimal dikarenakan penggunaan Bahasa Inggris masih ada di tahapan saat pembukaan, sesi tanya jawab, dan penutupan. Meskipun demikian, proses pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris sedikit demi sedikit akan mampu membiasakan keseluruhan proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Inggris.

2. Pelaksanaan Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pelaksanaan program adalah usaha untuk merealisasikan hal-hal yang telah direncanakan secara bijaksana. Adapun pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo agar didasarkan pada pendidikan holistik, dimulai dari seleksi di awal penerimaan peserta didik baru, struktur kurikulum yang digunakan,

⁸⁸ *Ibid*, hal 12.

sumber daya manusia yang terkait, sarana dan prasarana pendukung, dan jadwal kegiatan yang dilaksanakan.

Pada proses awal dalam pelaksanaan program ini adalah tahap penyeleksian bagi calon peserta didik. Mereka akan diberikan pilihan untuk ke kelas reguler atau kelas bilingual dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Setelah seleksi, peserta didik akan dilihat apakah mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas khusus. Selain itu, tidak semua guru mengajar di kelas bilingual, namun sekolah sudah memetakan guru-guru yang mampu mengajar di kelas bilingual.

Pelaksanaan program juga dapat diartikan sebagai langkah untuk memanfaatkan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dalam melaksanakan program untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan dalam perspektif islam, pelaksanaan program bisa dilaksanakan dengan fleksibel, efektif dan efisien, serta terbuka/ transparan.

Fleksibel yang dimaksudkan adalah tidak kaku (lentur), sekolah meraih prestasi yang unggul justru karena fleksibilitas pengelolaan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dalam menjalankan program bilingual, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo perlu fleksibel agar program bisa berjalan dengan lancar dan tentunya sesuai dengan tujuan. Fleksibel disini berarti sekolah tidak memaksakan kegiatan yang kurang mendukung di kelas bilingual. Efektif dan efisien dimaksudkan bahwa pelaksanaan program memberikan hasil seperti yang telah direncanakan dengan mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, biaya disini artinya uang, waktu, tenaga, sumber daya manusia, material, media dan sarana. Terbuka/ transparan yang dimaksudkan yaitu sekolah bukan hanya terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/ pendapat untuk kepentingan serta kebaikan program bilingual yang dilaksanakan.

Faktor yang paling penting dalam pelaksanaan program tentunya tidak bisa lepas dari komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Komunikasi menyangkut proses penyampaian, kejelasan, dan konsistensi informasi. Sumber daya merupakan hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan program, seperti jumlah staf, kualitas mutu staf, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, dan fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan disposisi merupakan sikap dan komitmen dari seluruh pihak yang terkait dalam pelaksanaan program. Dan struktur birokrasi

adalah seperti SOP (Standar Operating Procedures) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.

Demi menunjang optimalisasi dalam pelaksanaan program bilingual, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadikan pendidikan holistik sebagai dasar dalam pelaksanaan di berbagai kegiatan, di antaranya yaitu adanya struktur kurikulum yang jelas untuk dilaksanakan, model pembelajaran yang komprehensif, tenaga pendidik yang ahli di bidangnya, sarana dan prasarana yang memadai, dan jadwal kegiatan yang terperinci. Sehingga dengan demikian, pendidikan holistik dapat menyentuh hingga ranah perilaku para peserta didik baik saat ini maupun di masa mendatang.

Penerapan pendekatan pendidikan holistik ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kesatuan yang menyeluruh dalam segala tindakan, yaitu adanya kerjasama antara seluruh pihak baik dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, hingga peserta didik. Dan apabila ada selisih pendapat, maka mereka akan segera berdiskusi untuk menemukan jawaban seadil-adilnya. Sehingga dalam hal ini tindakan yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah SWT yang tertulis dalam QS. Al-Anfal (8:46) yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَنَفْسُلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rosul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pelaksanaan program bilingual artinya penerapan dua bahasa dalam pendidikan di kelas maupun di luar kelas. Tentu saja, peserta didik yang berada di kelas bilingual sudah memiliki kemampuan dasar dalam bahasa khususnya bahasa Inggris. Potensi inilah yang perlu dilatih dan dikembangkan agar kemampuan yang dimiliki tidak sia-sia dan terpendam saja.

⁸⁹ Departemen Republik Indonesia, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

Pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik terbukti dengan diadakannya seleksi terlebih dahulu sehingga peserta didik yang tidak cukup kemampuan berbahasa inggrisnya tidak terbebani. Apabila dibuat bagan alur, maka proses pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Alur pelaksanaan awal program bilingual SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pelaksanaannya berpedoman pada prinsip pendidikan holistik, antara lain dengan belajar untuk belajar, yang dimaksudkan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik langsung bertanya pada apa yang belum diketahui ataupun belum dipahaminya. Hal ini menandakan bahwa terdapat proses pertukaran ilmu dari pendidik ke peserta didik. Dalam kelas bilingual, peserta didik diharapkan aktif dalam kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik.

Prinsip kedua merupakan belajar untuk melakukan, yang dimaksudkan yaitu fase mengetahui bagaimana cara untuk mengambil risiko dan inisiatif dalam

menghadapi risiko yang muncul. Hal ini berarti bahwa peserta didik berani mengambil sebuah keputusan untuk mengetahui serta memecahkan masalah yang akan atau telah dia ambil. Peserta didik diharapkan mampu bertanggungjawab dengan masuknya ke dalam kelas bilingual, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya kemampuan berbahasa Inggris dengan mengikuti kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah.

Prinsip ketiga adalah belajar dalam kehidupan sosial, dimana peserta didik harus belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, belajar menguasai prasangka, dogmatis, diskriminasi, sifat yang otoriter, dan semua yang berhubungan langsung dengan tindakan yang menimbulkan provokasi dan peperangan. Peserta didik di kelas bilingual diharapkan mampu bekerjasama dengan teman sekelas, guru pengajar, maupun lingkungan sekolah agar keberlangsungan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak menghambat proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk memiliki etika yang baik sebagai pedoman nantinya saat terjun ke masyarakat.

Dan prinsip keempat adalah belajar menjadi atau melaksanakan sesuatu. Pendidikan merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat dan merespon stimulus yang hadir. Peserta didik di kelas bilingual diharapkan mampu menerima pembelajaran dengan maksimal sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya.

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (*education for all*) dan belajar berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), artinya sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslimin dan muslimat (HR. Ibnu Majah).⁹⁰

⁹⁰ Kitab Hadist.

Peserta didik sudah dibekali dengan bakat dan potensi/ kemampuan oleh Allah, sehingga wajib baginya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang dimilikinya khususnya kemampuan dalam berbahasa Inggris.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, dijumpai berbagai metode pendidikan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demokrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wisata, dan lain sebagainya. Sedangkan metode pendidikan holistik di antaranya pembelajaran terintegrasi dengan pembelajaran yang memadukan berbagai materi pada suatu pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Penggunaan metode ini pada akhirnya memunculkan kurikulum yang terintegrasi pula dengan karakteristik adanya keterkaitan antarmata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas yang nyata, memberikan peluang kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, memberikan motivasi untuk lebih memahami suatu hal, dan mengajak peserta didik untuk melihat suatu hal secara keseluruhan. Selain itu, dengan metode pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan.

Di samping hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengacu pada 12 rencana sasaran yang telah direncanakan. Ke-12 rencana tersebut memiliki program kerja yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dari program kerja, yang berarti bahwa penunjang program bilingual tersebut sedang dilaksanakan, di antaranya adalah:

- a. Mendatangkan narasumber dalam mata pelajaran tertentu yang cakap dalam Bahasa Inggris.
- b. Mengadakan *workshop* penyusunan rencana pembelajaran dalam Bahasa Inggris.
- c. Pengadaan *software* pembelajaran.
- d. Mengirimkan guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris dan tes TOEFL.

- e. Pembangunan Gedung untuk ruang media pendidikan.
- f. Membentuk *study club* MIPA, ICT, dan Bahasa Inggris.
- g. Pembinaan dan pengembangan kegiatan ko-kurikuler Bahasa Inggris.
- h. Melaksanakan kegiatan dan mengadakan lomba English Experience Day.

3. Evaluasi Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan sebuah Lembaga atau organisasi serta untuk sarana pengambilan keputusan, apakah program dapat dilanjutkan atau diberhentikan.⁹¹ Kaitannya dengan hal tersebut, tujuan dilaksanakannya program bilingual berbasis pendidikan holistik semata-mata untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Evaluasi yang dilakukan didasarkan dengan tujuan, jenis model pembelajaran, dan penerapan Bahasa Inggris oleh peserta didik. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menilai dengan mengkaji secara menyeluruh keberhasilan program bilingual secara transisional, artinya peserta didik mempelajari materi bidang studi dengan menggunakan Bahasa pertama terlebih dahulu, kemudian mereka akan diperkenalkan atau dilatih dengan Bahasa Inggris. Apabila penguasaan bahasa Inggris peserta didik dipandang telah memadai sebagai media komunikasi, maka mereka akan belajar materi tersebut selanjutnya dengan bahasa Inggris.

Penilaian program bilingual berarti merujuk dalam penilaian secara menyeluruh kemampuan penggunaan dua Bahasa secara baik dan benar oleh peserta didik dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal inilah yang mengharuskan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo melakukan evaluasi guna melihat tingkat keberhasilan program bilingual dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan baik, benar, serta lancar.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 27.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu melalui laporan hasil belajar peserta didik (raport) yang didasarkan pada model penilaian. Selain dengan raport, evaluasi juga dilakukan dengan melihat sertifikat kemampuan berbahasa Inggris yang diperoleh saat *english camp*. Di sisi lain, evaluasi juga dapat melihat dari prestasi-prestasi yang telah dicapai.

Pelaksanaan program bilingual perlu disesuaikan dengan perencanaan. Sekolah dapat mengetahui kesesuaian itu dengan berdasarkan evaluasi atau penilaian. Penilaian Program bilingual yang diselenggarakan berbasis pendidikan holistik, didasarkan kurikulum yang didesain sedemikian rupa agar peserta didik juga memiliki potensi yang menyeluruh, yaitu jasmani-rohani, akal-hati, serta intelektual-emosional-sosial-spiritual. Karena di samping budaya, kurikulum tersebut juga harus berlandaskan atas norma agama, Al-Qur'an maupun Hadist. Saat perancangan, pendidik dapat memasukkan nilai-nilai dalam Agama Islam sebagai upaya untuk lebih mengenalkan dan memahamkan norma agama yang selalu berkaitan dengan kehidupan saat turun ke masyarakat.⁹² Kurikulum bilingual tentunya harus mencakup keseluruhan aspek baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dalam Islam, istilah holistik disebut dengan *kaffah*, yang berarti keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatunya harus dipandang secara holistik atau menyeluruh. Hal ini ditujukan agar individu tidak mudah untuk menyalahkan dan menilai segala sesuatunya. Allah mencontohkan sekaligus mewajibkan hamba-Nya untuk melakukan hal secara menyeluruh, dalam hal keimanan (keyakinan).⁹³ Secara menyeluruh juga berlaku dalam mengevaluasi pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang dapat dilihat tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program bilingual.

Keberhasilan program bilingual dapat dilihat juga dengan model penilaian yang dilakukan, selain model pembelajaran, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga memiliki model penilaian yang telah disesuaikan dengan Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam

⁹² Jejen Musfah, *Op Cit.*

⁹³ Dwi Erni Wulandari, *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Agama Islam*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 22.

aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Model penilaian yang diberlakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015. Model penilaian ini tidak hanya menilai pada aspek kemampuan berpikir peserta didik. Tidak hanya menilai dari proses pemahaman pada saat pembelajaran, namun juga menilai dari kompetensi sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Ketiga penilaian kompetensi tersebut, memiliki predikat yang dikuantifikasi. Dengan standar KKM adalah 75, maka apabila penilaian kurang dari 75 maka peserta didik dikategorikan kurang kompeten. Apabila mendapatkan penilaian 75-78 maka dikategorikan cukup kompeten. Apabila mendapatkan penilaian 79-89 maka dikategorikan kompeten. Dan apabila mendapatkan penilaian 90-100 maka dikategorikan sangat kompeten.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam memberlakukan model penilaian tersebut, mengacu pada ketentuan penilaian tentang kriteria kenaikan kelas, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
- b. Predikat sikap sekurang-kurangnya minimal BAIK yaitu memenuhi indikator kompetensi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Nilai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan minimal BAIK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- d. Tidak memiliki lebih dari 2 (dua) mata pelajaran yang masing-masing nilai pengetahuan dan/atau keterampilan di bawah KKM. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada semester ganjil dan/atau semester genap, nilai akhir diambil dari rerata semester ganjil dan genap pada mata pelajaran yang sama pada tahun pelajaran tersebut.
- e. Kehadiran tatap muka pada setiap mata pelajaran minimal 90% diperhitungkan dari tatap muka tanpa memperhitungkan ketidakhadiran karena sakit atau alasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f. Sikap, prilaku, budi pekerti peserta didik antara lain :
 - 1) Tidak terlibat narkoba, perkelahian/tawuran dan tidak melawan tenaga pendidik/tenaga kependidikan secara fisik atau non fisik.

- 2) Tidak terlibat tindak kriminal.
- g. Diputuskan melalui Rapat Pleno Dewan Guru.
- h. Bagi siswa yang dinyatakan tidak naik diberi kesempatan untuk mengulang maksimal satu kali atau pindah ke sekolah lain sesuai permintaan orang tua.

Selain melalui penilaian sesuai dengan model penilaian yang diterapkan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga melakukan evaluasi dalam bentuk kewajiban mengikuti *English camp*. Pada kelas bilingual wajib mengikuti *english camp* karena sertifikat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk peserta didik. Selain itu, apabila ada lomba bahasa Inggris, sekolah dapat menunjuk peserta didik yang kemampuan bahasa Inggrisnya baik. Pencapaian prestasi yang diperoleh sejak pelaksanaan program bilingual juga menjadi titik pertimbangan dalam melakukan evaluasi. Selama ini, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah berhasil meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Berikut evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah berdasarkan pernyataan narasumber:

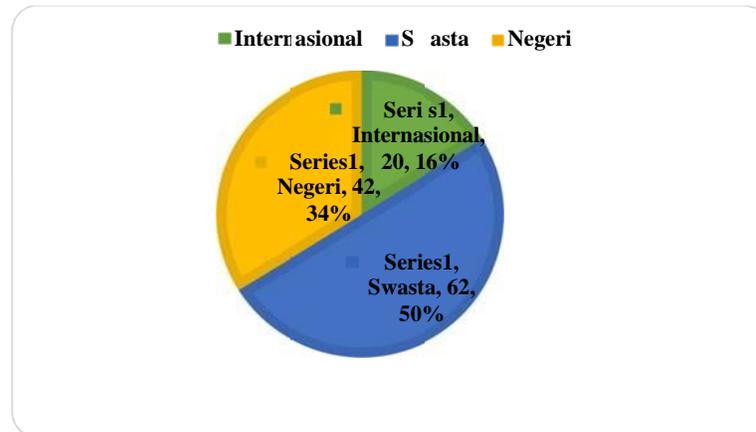
Tabel 4.15. Data Evaluasi Program Bilingual Berdasarkan Pernyataan Subjek Penelitian

NARASUMBER	PERNYATAAN
WAKASEK Kurikulum	Evaluasinya itu yang pertama dari laporan belajar siswa selama satu semester, atau kita laporan belajar siswa sampaikan ke orang tua itu pertiga bulan sekali berartikan tengah semester juga ada tapi laporan akhirnya per satu semester. Kemudian biasanya saat <i>english camp</i> itu ada semacam apresiasi ke anak-anak yang kemampuan. Sekolah kerjasama dengan kampung Inggris Kediri anak-anak diberikan sertifikat, yang nantinya sertifikat kemampuan untuk menguasai kemampuan Bahasa Inggris kalau untuk kita adakan sendiri ya yang memberikan nilai adalah yang volunteer itu sendiri sama guru Bahasa Inggrisnya yang mengampu.
Koordinator Program Bilingual	Evaluasi program diadakan dengan kegiatan tahunan yaitu dengan <i>English camp</i> , dari <i>english camp</i> tersebut akan kita refleksikan program selama setahun kita ini berhasil atau tidak namun saat ini saya rasa masih sangat kurang.
Guru	Sebenarnya untuk tahun ajaran baru sudah mulai dievaluasi. Dulu kan perbedaannya dengan reguler itu kan lebih kepada program-program tambahan misal bilingual ada <i>English camp</i> untuk anak bilingual menginap dipare Kediri. Nginep terus disana ada semacam game yang nanti lebih fokus kepada bahasa Inggris yang program tersebut diadakan satu tahun sekali di semester 2. Namun karena ada pandemi jadi

	<p>kita masih break. Namun dari koordinator bilingual membuat <i>classroom</i> sendiri di <i>google classroom</i> itu yang intinya anak itu meramaikan komunikasi disitu dengan bahasa inggris entah itu bercerita tentang pengalaman, keseharian ataupun mimpi-mimpi besar mereka menggunakan bahasa inggris. soalnya tidak bisa tatap muka. Saat tatap muka ada jam-jam khusus anak-anak dikumpulkan diajar tambahan itu.</p>
--	---

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dengan melihat evaluasi hasil belajar peserta didik (raport) dan sertifikat kemampuan berbahasa inggris yang diperoleh dari *English camp*. Sekolah melakukan evaluasi program *bilingual* untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan program tersebut. Namun, evaluasi belum dilakukan secara berkala dan menyeluruh hanya terpaku di hasil belajar belum ada program pendukung untuk mengurangi terjadinya kendala yang terjadi yaitu kemampuan berbahasa inggris peserta didik masih kurang. Selain itu, peserta didik yang diikutkan lomba hanya peserta didik yang unggul kemampuan bahasa inggrisnya, hal tersebut tidak adil bagi peserta didik di kelas *bilingual*. Seharusnya sekolah lebih bijak, misalnya dengan mengadakan seleksi tingkat sekolah bagi peserta didik yang mau berpartisipasi mengikuti perlombaan sehingga tidak hanya terpaku dengan peserta didik itu-itu saja.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga melihat evaluasi dari prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh para peserta didik. Data prestasi yang diperoleh pada penelitian ini merupakan prestasi sejak tahun 2016-2018. Secara akademis, peserta didik berhasil meraih kejuaraan 14 kali mulai di tingkat Kabupaten hingga Nasional. Dan secara non-akademis, peserta didik berhasil menjuarai di berbagai bidang seperti olahraga, karya tulis ilmiah, dan IT sebanyak 45 kali mulai di tingkat Kabupaten hingga Nasional. Selain prestasi akademik dan non-akademik, evaluasi keberhasilan pelaksanaan program bilingual juga dapat dilihat dari peserta didik yang berhasil lanjut dan masuk ke beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia. Berikut adalah data sebarannya:



Gambar 4.3. *Pie chart* sebaran peserta didik ke perguruan tinggi

Dalam *pie chart* di atas, dapat diketahui bahwasanya 16% peserta didik yang lulus pada tahun 2019 berhasil melanjutkan studi ke luar negeri (taraf internasional), yaitu ke China. Sedangkan 50% berhasil lanjut ke universitas swasta di Indonesia. Dan 34% lainnya lanjut ke universitas negeri di Indonesia. Hal ini menjadikan titik kemenangan tersendiri dalam keberhasilan pencapaian SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mencetak para peserta didiknya menjadi individu yang kompeten dan memiliki kemampuan daya saing secara global.

4. Kendala atau Problematika Program Bilingual Berbasis Pendidikan Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sejatinya, peserta didik tidak dapat berdiri sendiri. Mereka membutuhkan pendidik, kurikulum pendidikan yang terencana dan matang, staf sekolah, ilmu agama untuk diterapkan, dan bahkan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sehingga dengan demikian mereka dapat mengembangkan diri menjadi individu yang berintelektual, potensial, memiliki moral, dan tinggi spiritual.⁹⁴ Maka dari itu, sekolah berupaya memfasilitasi peserta didik dengan program bilingual guna menunjang potensi yang dimilikinya.

Kendala atau problematika manajemen program bilingual belum berbasis pendidikan holistik, karena belum menyeluruh. Artinya Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan program bilingual baik peserta didik dan pendidik belum mengaplikasikan bilingual atau dwibahasa dalam lingkungan sekolah secara rutin, hanya digunakan saat di dalam kelas itupun

⁹⁴ Rama Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 5-6.

masih dibantu menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, program bilingual diharapkan tidak hanya dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) saja, namun bisa mencakup bahasa arab yang terintegrasi dalam pendidikan agama.

Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan program *bilingual* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu peserta didik kurang faham dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa inggris, sehingga ketika belajar berlangsung tetap menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap ada bahasa inggrisnya di saat-saat tertentu seperti ketika guru memberikan pertanyaan dengan perbandingan penggunaan bahasa inggris dan bahasa Indonesia adalah seimbang.

Program *bilingual* yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tentu tidak bisa terhindar dengan kendala/ penghambat. Kendala yang sering terjadi yaitu peserta didik kurang faham dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa inggris, sehingga ketika belajar berlangsung tetap menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap ada bahasa inggrisnya di saat-saat tertentu seperti ketika guru memberikan pertanyaan dengan perbandingan penggunaan bahasa inggris dan bahasa Indonesia adalah seimbang.

Peserta didik kesulitan dalam memahami soal ujian yang menggunakan bahasa inggris, sehingga pihak sekolah memberikan glosarium ketika ujian. Kendala yang menunjukkan kemampuan bahasa inggris peserta didik kurang begitu optimal, sekolah mengantisipasi dengan mengadakan toefl untuk peserta didik.

Berikut kendala yang dialami dari pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdasarkan pernyataan narasumber:

Tabel 4.16. Kendala yang dialami berdasarkan pernyataan subjek penelitian

NARASUMBER	PERNYATAAN
WAKASEK Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang optimalnya <i>human resource</i> menyebabkan adanya kendala dalam pelaksanaan program bilingual. Selain itu juga perlu adanya upaya untuk melaksanakan rencana dan program yang konsisten 2. Yang hambatan pasti ada ya, yang jelas kalau kita menerapkan murni bilingual memang masih agak susah, pertama kemampuan berbahasa Inggris bapak ibu guru kita tidak sama beragam sangat beragam terus sedemikian demikian juga dengan siswa, terus pernah saya juga mencoba kebetulan saya juga ditugaskan dikelas bilingual dulunya itu saya mencoba memberikan materi itu dalam bentuk Bahasa Inggris nah ternyata anak-anak itu ndak paham, Setelah penyampaian Bahasa Inggris ya kita sampaikan dengan penjelasan tadi dengan Bahasa

	<p>Indonesia nah anak-anak baru paham gitu. Kalau soal ulangan kalau saya ulang kalau tidak ada glosarinya ya anak-anak agak-agak kesulitan untuk memahami soal jadi, hambatannya ya itu tadi semacam itu tadi. Kalau soal ulangan itu harus ada glosarinya walaupun glosarinya jadi satu anak-anak tinggal merangkai sendiri gitu itu untuk membantu anak-anak me mengemukakan untuk mengerjakan soal tapi kalau tanpa glosari itu pernah kita coba itu anak-anak agak ngeluh ya dan nilainya pun memang kalah dengan anak-anak yang reguler kalau tanpa glosari ya tapi kalau dengan glosari berarti dia kan berfikirnya dua kali ya membaca Bahasa Inggrisnya terus dia mencocokkan terus dia mencari padanan katanya dicocokkan dengan membuat kalimat sendiri gitu. Itu alhamdulillah nilainya bisa lebih baik daripada yang lainnya</p>
Koordinator Program Bilingual	<p>Kesulitan dan kendala seperti yang saya utarakan tadi siswa dan guru enggan menggunakan bahasa Inggris</p>
Guru	<p>Ketika mengajarkan pendidikan agama Islam kemudian diharuskan menggunakan sistem bilingual sedikit kesulitan karena dalam menyampaikan materi Islam sebenarnya sudah bercampur dengan bahasa Arab, jadi misal menggunakan bilingual juga atau bahasa Inggris, sebenarnya bilingual itu tidak hanya untuk bahasa Inggris, tetapi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu memang bilingualnya yang diminta adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi sedikit kesulitan untuk materi Islam. Akibatnya, masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi di kelas bilingual atau kelas reguler itu sama. Menggunakan sistem yang sama, jadi tidak ada perbedaan kelas bilingual dengan kelas reguler.</p>
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebenarnya peserta didik kesulitan karena kami memang masih belajar kemudian pembelajaran langsung ada percakapan menggunakan bahasa Inggris, kadang juga bingung gurunya ini menyampaikan apa, kadang kami hanya menerka-nerka sebenarnya maksud yang disampaikan itu apa. 2. Kendalanya belum banyak menguasai kosakata yang baru.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kendala program bilingual berkaitan dengan kemampuan berbahasa Inggris dalam kegiatan belajar

mengajar baik dari peserta didik maupun pendidik. Sekolah perlu bertindak lebih tegas lagi dengan menargetkan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris ketika KBM berlangsung maupun saat ujian sehingga tercapai tujuan dari program bilingual. Selain itu, bilingual yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, hal ini berdampak bagi pendidik yang mengajar keagamaan yang sudah menggunakan bahasa Arab namun masih diharuskan mengajar dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, sekolah perlu mengkaji lagi untuk program bilingual itu hanya dua bahasa atau lebih untuk kedepannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti terbatas waktu ketika melakukan observasi dan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar secara *daring*, hal tersebut yang menjadi kendala peneliti untuk observasi langsung.
2. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan keterbatasan jumlah narasumber
3. Beberapa narasumber kurang memahami program *bilingual* yang berbasis pendidikan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sehingga apa yang ditanyakan peneliti tidak mendapatkan jawaban yang lengkap dan relevan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian mengenai manajemen program bilingual berbasis pendidikan holistik dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Perencana program melakukan perencanaan berupa program bilingual dengan melihat dari adanya visi, misi, dan tujuan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, nyata bahwasanya program bilingual dibentuk sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pendidikan holistik, dimana peserta didik tidak hanya mampu dan cakap dalam aspek kognitif (pemikiran) saja, namun juga mengarah pada afektif (perasaan) dan perilaku di masa mendatang..
2. Pelaksanaan program adalah usaha untuk merealisasikan hal-hal yang telah direncanakan secara bijaksana. Adapun pelaksanaan program bilingual di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo agar didasarkan pada pendidikan holistik, dimulai dari seleksi di awal penerimaan peserta didik baru, struktur kurikulum yang digunakan, sumber daya manusia yang terkait, sarana dan prasarana pendukung, dan jadwal kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, tidak semua guru mengajar di kelas bilingual, namun sekolah sudah memetakan guru-guru yang mampu mengajar di kelas bilingual.
3. Evaluasi program merupakan suatu rangkaian yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan sebuah Lembaga atau organisasi serta untuk sarana pengambilan keputusan, apakah program dapat dilanjutkan atau diberhentikan. evaluasi yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu melalui laporan hasil belajar peserta didik (raport) yang didasarkan pada model penilaian. Selain dengan raport, evaluasi juga dilakukan dengan melihat sertifikat kemampuan berbahasa inggris yang diperoleh saat *english camp*. Di sisi lain, evaluasi juga dapat melihat dari prestasi-prestasi yang telah dicapai.
4. Kendala atau problematika manajemen program bilingual belum berbasis pendidikan holistik, karena belum menyeluruh. Artinya Bahasa Inggris

sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan program bilingual baik peserta didik dan pendidik belum mengaplikasikan bilingual atau dwibahasa dalam lingkungan sekolah secara rutin, hanya digunakan saat di dalam kelas itupun masih dibantu menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, program bilingual diharapkan tidak hanya dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) saja, namun bisa mencakup bahasa arab yang terintegrasi dalam pendidikan agama. Peserta didik kesulitan dalam memahami soal ujian yang menggunakan bahasa inggris, sehingga pihak sekolah memberikan glosarium ketika ujian. Kendala yang menunjukkan kemampuan bahasa inggris peserta didik kurang begitu optimal, sekolah mengantisipasi dengan mengadakan toefl untuk peserta didik

B. SARAN-SARAN

Untuk bahan evaluasi dan perbaikan kedepannya agar mendapatkan hasil terbaik perlu disarankan :

1. Dalam pemilihan program yang harus sistematis, teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh dan mampu menjelaskan manajemen program secara menyeluruh.
2. Semua elemen di SMA Muhipo diwajibkan mampu berbahasa inggris bahkan untuk guru yang akan megajar dimasing-masing kelas harus mampu menguasai bahasa inggris dengan baik.
3. Evaluasi harus dilakukan setiap seminggu sekali tidak hanya evaluasi dari hasil belajar saja namun juga evaluasi terhadap bahasa keseharian yang mereka gunakan diluar jam pelajaran.
4. Wajib bagi semua yang berada di SMA Muhipo untuk menggunakan bahasa inggris tidak hanya dijam-jam pelajaran saja namun disetiap kesempatan yang bisa mereka gunakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an:

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011), cet 10.

Jurnal Ilmiah:

Afiyanti, Y. "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.12 No.2, 2008.

Ilyas. "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling". *Journal of Nonformal Education*, Vol.2 No.1, 2016.

Krashen, D., Stephen., & Lateralization. "Language Learning and The Critical Period: Some New Evidence". *Journal of Language Learning*, Vol.23, 1972.

Latifah. "Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.4 No.1, 2008.

Margana & Sukarno. "Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Kependidikan*, Vol.41 No.1, 2011.

Widyastono, H. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.18 No.4, 2012.

Yuliana, Lia. "Manajemen Sekolah Unggul yang Menyenangkan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1 No.2, 2006.

Zahrotul. "Implementasi Program Bilingual Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1 No.2, 2013.

Buku:

Anwar, M. *Modul Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI dan MCPM-AIBEP, 2009.

Arikunto, S. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Arikunto, S. *Penilaian Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1998.

Arikunto, S & Yuliana, L. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Baker, C. *Key Issues in Bilingualism Education, Ebook*. New York: Greenwood Press, 1988.

Chaedar, A.A. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993.

Chaer, A & Agustina, L. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Fathoni, A. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Gardner & Lambert. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning, Ebook*. Rowley: Newbury House, 1972.

Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.

Indrawan, R dan Yaniawati, P. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran)*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.

Kurniadin, D & Machal, I. *Manajemen Pendidikan, Konsep, dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Manab, A. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Megawangi, R. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.

Musfah, J. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif, Ed.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Nava, R.G. *Holistik Education: Pedgogy of Universal Love, Ebook*. Brandon: Holistik Education Press, 2001.

Purwanto, N. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

Prasetyani, N.Y. “Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang”. *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Sulastri. “Manajemen Pembelajaran Berbasis Bilingual”. *Tesis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017.

Wulandari, D.E. “Pendidikan Holistik dalam Perspektif Agama Islam”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Internet/Website:

Retno, I.T. *Alasan Pentingnya Belajar Bahasa Inggris Untuk Dunia Kerja*, diakses pada www.finansialku.com, pada 14 September 2020.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.



CURRICULUM VITAE



Ita Yuli Kadarwati lahir di Pacitan pada tanggal 27 Juli 1995, putri dari bapak Jimun Hadi Sutrisno dan Ibu Suratmi

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh SDN 04 Ketro lulus pada tahun 2007, SMP PGRI Montongan 2009, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lulus pada tahun 2010, Universitas Muhammadiyah Ponorogo lulus tahun 2017 dan ditahun 2018 Allah memberikan kesempatan untuk melanjutkan S2 di IAIN Ponorogo jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Ditengah-tengah pendidikan menikah ditahun 2014 kala itu masih

semester 4.

Selain sebagai ibu Rumah tangga juga aktif sebagai mahasiswi Pascasarjana IAIN Ponorogo dan menjadi salah satu pengurus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mulai tahun 2015-sekarang pengalaman Organisasi diantaranya kabid pendidikan 2017-sekarang, bagian rumah tangga 2016-sekarang, pengembangan donatur 2017-2020.

Pengalaman yang pernah diikuti antara lain: Pelatihan Sertifikasi Guru Pegajar Metode Ummi tahun 2013 yang diselenggarakan oleh *UMMI Foundation* bekerjasama dengan Unmuh Ponorogo, Kursus Bahasa Inggris selama 1 bulan di jenangan yang diselenggarakan oleh UNMUH Ponorogo

